

**PERAN MUSLIMAH WAHDAH ISLAMIYAH TERHADAP PEMBINAAN
MUALLAF PEREMPUAN DI DESA SOROWAKO
KABUPATEN LUWU TIMUR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Sosiologi (S.Sos) Jurusan Sosiologi Agama
Pada Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar

Oleh :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

SITI SULASMI
30400114041

**FAKULTAS USHULUDDIN FILSAFAT DAN POLITIK
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Sulasmi
 NIM : 30400114041
 Tempat/Tgl. Lahir : Makassar, 17 September 1995
 Jurusan/Priodi : Sosiologi Agama
 Fakultas/Program : Ushuluddin Filsafat dan Politik
 Alamat : Jl. Pangeran Ponegoro lrg 227a no 8.
 Judul : Peran Muslimah Wahdah Islamiyah Terhadap Pembinaan
Muallaf di Desa Sorowako Kabupaten Luwu Timur

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagaimana atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, 16 Agustus 2018

Penulis



Siti Sulasmi
 30400114041

UNIVERSITAS ISLAM NGGERI
ALAUDDIN
 M A K A S S A R

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi yang berjudul, “*Peran Muslimah Wahdah Islamiyah Terhadap Pembinaan Munajat Perempuan Di Desa Sorowako Kabupaten Luwu Timur*”. Yang disusun oleh Siti Sulasmi, Nim 30400114041, Mahasiswa jurusan Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, 30 Agustus 2018 M, bertepatan dengan 18 Dzulhijjah 1439 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Jurusan Sosiologi Agama dengan beberapa perbaikan.

Samata, 30 Agustus 2018 M.
18 Dzulhijjah 1439 H

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Dr. Tasmin. M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Dr. Dewi Anggariani, M.Si.	(.....)
Munaqasyah I	: Dr. H. Darwis Muhdina, M. Ag.	(.....)
Munaqasyah II	: Asrul Muslim, S. Ag., M. Pd	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Indo Santalia, MA.	(.....)
Pembimbing II	: Muh. Ridha, S. HI., MA	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. H. Muh. Natsir, MA
NIP. 19590704 198903 1-003

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah Swt., atas berkah, rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis, sehingga bisa menyelesaikan skripsi dengan judul **“Peran Muslimah Wahdah Islamiyah Terhadap Pembinaan Muallaf Perempuan Di Desa Sorowako Kabupaten Luwu Timur”**. Sebagai syarat untuk menyelesaikan sarjana (S1) pada program sarjana Fakultas Ushuluddin Filsafat Dan Politik Jurusan Sosiologi Agama Universitas Alauddin Makassar. Shalawat beserta salam senantiasa kita haturkan kepada baginda Muhammad Saw., serta para sahabatnya yang telah membebaskan umat manusia dari lembah kemusyrikan dan kejahiliyahan menuju alam yang bersaratan nilai-nilai tauhid dan bertaburan cahaya ilmu pengetahuan dan kebenaran.

Melalui proses dalam penyusunan skripsi ini banyak hambatan serta rintangan yang penulis hadapi namun pada akhirnya dapat melaluinya berkat adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moral maupun spritual. Untuk itu melalui kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih setulusnya yang tak terhingga, kepada kedua orang tua penulis almarhuma ibunda tercinta Sri Sulastri dan ayahanda Sarlan serta segenap keluarga besar yang telah mengasuh, menyangi, menasehati, memotivasi, membiayai, dan mendoakan penulis selama dalam

pendidikan, sampai selesainya skripsi ini, kepada beliau penulis senantiasa memanjatkan do'a semoga Allah swt., melindungi, mengasihi, melipahkan rezeki-Nya dan mengampuni dosanya. Aamiin.

Penulis menyadari tanpa adanya bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak, skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan seperti yang diharapkan. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Musafir, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar beserta Wakil Rektor I, II, III dan VI.
2. Prof. Dr. Muh. Natsir, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, UIN Alauddin Makassar beserta Wakil dekan I, II. Dan III.
3. Wahyuni, S.Sos, M.Si dan Dr. Dewi Anggariani, M.Si. selaku Ketua Jurusan dan Sekertaris Jurusan Sosiologi Agama yang menjadi orang tua akademk selama kuliah, terimah kasih telah menasehati dan mendukung upaya peningkatan prestasi dan kemajuan dari pribadi penulis.
4. Dr. Indo Santalia, MA dan Muh. Ridha, S.Hi., Ma. selaku pembimbing I dan pembimbing II. Terima kasih atas dukugannya, saran, masukan, kritikan, serta motivasi selama dalam penuliisan skripsi ini.
5. Dr. H. Darwis Muhdina, M. Ag. Dan Asrul Muslim, S. Ag., M. Pd selaku penguji I dan II. Yang telah menguji dengan penuh kesungguhan demi kesempurnaan skripsi ini.

6. Para dosen, staf akademik serta kariawan-kariwati Fakulta Ushuluddin Filsafat dan Politik, UIN Alauddin Makassar dan terkusus pada jurusan Sosiologi Agama yang telah memberikan bantuan secara konkrit.
7. Kepada pimpinan, segenap pengurus Muslimah Wahdah Islamiyah dan Masyarakat Muallaf sebagai tempat penelitian skripsi ini, terima kasih telah membantu penulis mendapatkan data yang dibutuhkan selama penelitian.
8. Semua informan yang telah bersedia menjadi narasumber penulis secara pihak-pihak terkait yang telah membantu.
9. Seluruh keluarga yang selalu membantu dan memberi nasehat serta motivasi terkhusus Muh Fachri Zulqadri dan sepupu-sepupuku Fitri Ayu, Andi Khartini Muchtar, A.Ma
10. Sahabat-sahabatku yang selalu setia menemaniku, memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini Fitri Ayu, Lilis, Sri Nita, Astuti, Eka Purnama Sari, Nur Rahayu Rahman, Nur Rahmi Rahim.
11. Saudara-saudari seperjuangan skripsi yang telah mendukung, Istika, Fitri Anita, Badrul Umam, Hasbi. W, Widarsih, Jummasni, Irmawati, Rosmawati.
12. Teman-teman seperjuangan yang merupakan bagian dari tempat saya berdialektika ilmu pengetahuan di Dewan Mahasiswa (DEMA), Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Institute Of Community Development (INSTYD), Ikatan Pelajar Mahasiswa Indonesia Luwu Raya (IPMIL), Penerima Beasiswa

Cahaya Pintar PLN Sulselbar (YBM PLN Sulselbar) serta rekan KKN anggota 58 Desa Bonto Marannu Kecamatan Bonto Tiro, Kabupaten Bulukumba.

13. Kepada semua orang-orang yang pernah saya temui dimanapun dan kapanpun, kalian semua telah menjadi bagian dari jejak karir yang memberikan ilmu pemikiran serta warna dalam hidup penulis.

Serta semua pihak yang berpartisipasi dalam penulisan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Penulis mohon maaf atas segala kesalahan yang pernah dilakukan semoga skripsi ini dapat memberi manfaat untuk mendorong penelitian selanjutnya. Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritikan konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Hanya kepada Allah penulis serahkan segalanya, semoga semua pihak yang membantu penyusunan mendapatkan pahala yang melimpah di sisi Allah swt., serta semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua orang khususnya bagi penulis sendiri.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Samata-Gowa, 17 September 2018

Penulis

Siti Sulasmi
30400114041

DAFTAR ISI

SAMPUL	
PENRNTAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	8
C. Rumusan Masalah	10
D. Kajian Pustaka	10
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	16
BAB II TINJAUAN TEORITIS	18
A. Pengaruh Konfersi Agama	18
B. Faktor Penyebab Terjadinya Konfersi Agama	19
C. Proses Terjadinya Konfersi Agama.....	21
D. Proses Terjadinya Perubahan Sosial.....	23
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Jenis dan lokasi penelitian.....	27
B. Pendekatan penelitian.....	28
C. Metode pengumpulan data.....	29
D. Jenis dan sumber data.....	30
E. Instrumen penelitian	31
F. Teknik pengelolaan data dan analisis data	31
BAB IV HASIL PENELITIAN	33
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	33

B. Profil Wahdah Islamiyah.....	38
C. Sejarah Terbentuknya Muslimah Wahdah Islamiyah di Sorowako ..	49
D. Peran Muslimah Wahdah Islamiyah.....	52
E. Pembinaan <i>muallaf</i> Terhadap Pemberian Materi dan Metode Dakwah.....	57
F. Bentuk –Bentuk Kegiatan <i>Muallaf</i>	60
G. Penyebab Terjadinya Perpindahan Agama Non Muslim ke Agama Islam.....	67
BAB V PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jadwal Pembinaan <i>Muallaf</i>	64
Tabel 2. Pengajian Rutin	65
Tabel 3. Nama-Nama <i>Muallaf</i> tahun 2017	69
Tabel 4. Nama-Nama <i>Muallaf</i> tahun 2018	70



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut :

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ža	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal Bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau menoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	a	A
اِ	<i>Kasrah</i>	i	I
اُ	<i>dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	<i>fathah dan yaa'</i>	Ai	a dani
اُوْ	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

هَوْلَ : haula

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ... ...ى	Fathah dan alif atau yaa'	a	a dan garis di atas
ى	Kasrah dan yaa'	i	i dan garis di atas
وُ	Dhammah dan waw	u	u dan garis di atas

Contoh:

مات : maata

رَمَى : ramaa

قِيلَ : qiila

يَمُوتُ : yamuutu

4. Taa' marbuutah

Transliterasi untuk taa' marbuutah ada dua, yaitu taa' marbuutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah [t]. sedangkan taa' marbuutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan taa' marbuutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sedang al- serta bacaan kedua kata tersebut terpisah, maka taa' marbuutah itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh :

الرَّادُّوْهُ : raudah al- atfal

الْمَدِيْنَةُ : al- madinah al- fadilah

الْحِكْمَةُ : al-hikmah

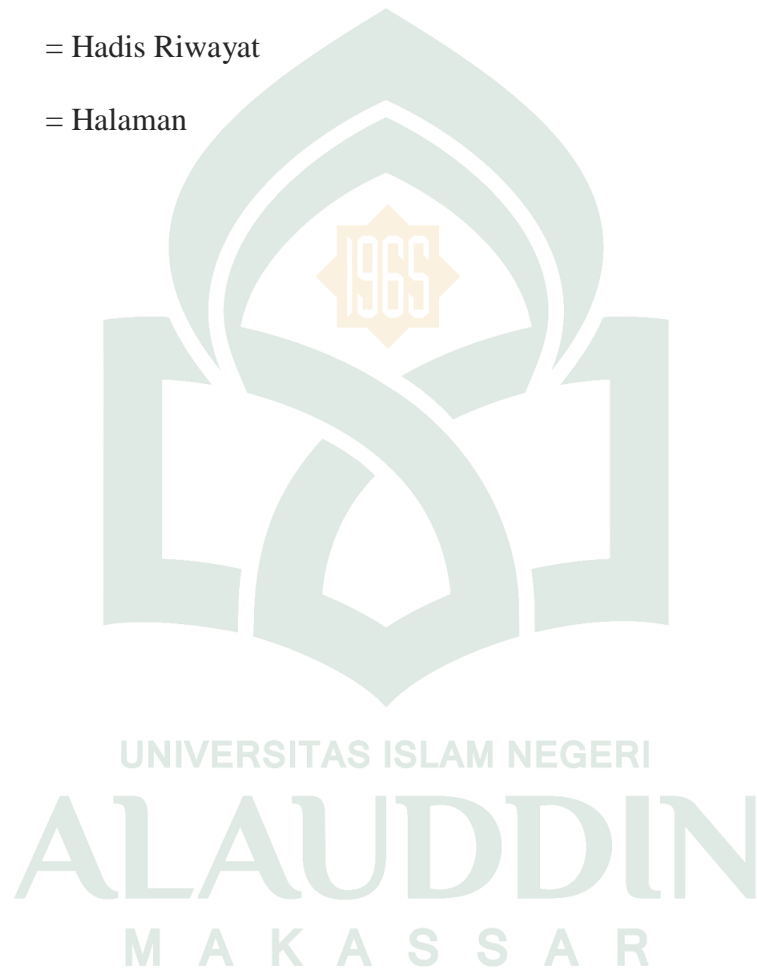
B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah :

1. s.w.t = *subhanallahu wata'ala*

2. s.a.w = *sallallahu 'alaihi wasallam*

3. r.a = *radiallahu 'anhu*
4. H = Hijriah
5. M = Masehi
6. QS.../...38 = QS. Al-Maidah/5:38
7. HR = Hadis Riwayat
8. h = Halaman



ABSTRAK

Nama : Siti Sulasmi

NIM: : 30400114041

**Judul : Peran Muslimah Wahdah Islamiyah Terhadap Pembinaan
Muallaf di Desa Sorowako Kabupaten Luwu Timur**

Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana Peran Muslimah Wahdah Islamiyah dalam Pembinaan *Muallaf* Perempuan di Desa Sorowako Kabupaten Luwu Timur? Pokok masalah tersebut selanjutnya dimasukkan ke dalam beberapa submasalah atau pernyataan penelitian, yaitu: 1) Bagaimana Sejarah Berdirinya Muslimah Wahdah Islamiyah Sorowako Kabupaten Luwu Timur? 2) Bagaimana Peran Muslimah Wahdah Islamiyah terhadap pembinaan *Muallaf* Perempuan di Desa Sorowako Kabupaten Luwu Timur? 3) Bagaimana Materi Bimbingan Agama dalam Pembinaan *Muallaf* yang dilakukan di Muslimah Wahdah Islamiyah Desa Sorowako Kabupaten Luwu Timur?. penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peran Muslimah wahdah Islamiyah terhadap pembinaan *Muallaf* di Desa Sorowako Kabupaten Luwu Timur.

Metode pengumpulan yang digunakan yaitu metode kualitatif. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan sejarah, pendekatan fenomenologi, pendekatan ini digunakan disesuaikan dengan kondisi tempat-tempat penelitian yang diteliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran Muslimah Wahdah Islamiyah Terhadap Pembinaan *Muallaf* di Desa Sorowako, sangat berperan penting dalam membina, mendidik, mengarahkan *Muallaf* dalam pemahaman ajaran Islam. Namun dalam pembinaan *Muallaf* Muslimah Wahdah Islamiyah tidak mendapatkan data valid dari KUA untuk melihat berapa banyak *Muallaf* setiap tahunnya.

Faktor penghambat Muslimah Wahdah Islamiyah Terhadap Pembinaan *Muallaf*, karena kurangnya data yang di dapat sehingga *Muallaf* yang dibina masih sulit dikumpulkan. Faktor penghabatnya karena sebagian masuk Islam karena menikah jadi keinginan belajar Islam masih rendah.

Implikasi dalam penelitian ini bahwa perlunya sinergitas antara pihak berwenang (Kemenag/KUA) untuk memiliki database *Muallaf* agar dapat digunakan oleh lembaga/organisasi Islam dalam hal pembinaan *Muallaf*. Maka sangat diharapkan ada kerjasamanya yang baik antara pemerintah dalam hal ini di Kemenag/KUA dengan lembaga/organisasi Islam.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama adalah persoalan keyakinan yang dipercaya mampu membawa kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Masalah yang berhubungan dengan agama terkadang menimbulkan konflik antar pemeluk agama, Apabila jika agamanya dibandingkan dengan agama lainnya dan jika berkaitan dengan masalah keyakinan. Sebagai pemeluk agama menyadari bahwa dari sekian banyak agama yang ada di muka bumi pastilah ada agama yang paling benar dan lurus karena tidaklah mungkin alam semesta ini mempunyai banyak Tuhan yang dipercaya oleh masing-masing agama tersebut. Sehingga setelah menemukan agama yang benar dan lurus itu, melakukan peralihan keyakinan (agama) dari agama lamanya ke agama yang baru atau dalam psikologi agama disebut konversi agama.

Agama Islam sebagai agama penyempurna, secara universal mengandung beberapa unsur yang termuat dalam Al-Qur'an. Unsur - unsur yang dimaksud yakni *aqidah* (teologi), syariat (hukum/aturan), muammalat (sosial masyarakat), dan etika (moralitas). Selain itu, Al-Qur'an juga memuat tentang sains, filsafat, politik dan teknologi. Bahkan jika dikaji secara mendalam, letak kesempurnaan ajaran Islam dalam keyakinan muslim adalah kelengkapan dan kesempurnaan Al-Qur'an sebagai firman Allah yang mutlak. Alasannya bahwa semua persoalan yang berkaitan dengan dunia akhirat, material dan spiritual telah dijelaskan di dalamnya secara universal.

Hanya saja penjelasannya secara rinci dengan melauli Hadis Rasulullah Muhammad Saw. Ijtihad dan Ijma para ulama.¹

Masyarakat Indonesia, kehidupan agama mempunyai tempat tersendiri yang utama sebagai konsekwensi logis dari pemenuhan kebutuhan atau keperluan dari kehidupan masyarakat itu sendiri, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota masyarakat yang hidup secara bersama. Agama yang dianut oleh masyarakat tidak hanya sebagai pemenuhan kebutuhan dalam hidup, tetapi jauh lebih lagi sebagai sumber dari kebenaran. Melalui agama, ditemukan kebenaran yang diyakini dan dipegangi oleh masing-masing pemeluknya dengan kata lain setiap penganut agama tersebut mempunyai kebenaran yang dibawa oleh masing-masing agamanya sebagai suatu kebenaran mutlak. Agama itu mengajarkan supaya pemeluknya hidup saling mencintai dan mengasihi. Agama mendorong penganutnya untuk berbuat amal bakti dan melakukan usaha-usaha yang baik demi terwujudnya ketentraman, keamanan dan kesejahteraan hidup manusia itu sendiri dengan kata lain dalam bahasa yang populer didengar bahwa peranan agama sangat penting dalam masyarakat.²

Agama Islam tidak mengenal paksaan untuk menganut ajaran agama, faktor-faktor ideologinya tidak bertentangan dengan tabiat manusia, tidak mengharuskan seseorang apapun. Akan tetapi Islam hanya mengajak manusia untuk memegang pada prinsip-prinsipnya, dengan kebebasan mutlak dan kehendak sendiri untuk beriman atau tidak. Firman Allah dalam Surat Al-Baqarah : 256;

¹ Abdullah A. Thalib, *Teologi Damai*, (Cet. I; Yogyakarta: Genta Press, 2016), h. 24.

² Djatiwijono, *Dinamika Kerukunan Hidup Beragama Di Daerah* (Departemen Agama RI; Jakarta Pers, 1983), h. 5.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ
 اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٥٦﴾

Terjemahnya:

Tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam. Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus, dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.³

Kandungan ayat di atas, menggambarkan bahwa agama Islam memberikan kebebasan sepenuhnya kepada manusia untuk menjalankan agama dan kepercayaan. Semua agama tidak menghendaki adanya pemaksaan dalam hal agama. Setiap manusia bebas menentukan sendiri agama yang akan dianutnya. Agama yang dianut mendasari hubungan manusia dengan Tuhan yang Maha Esa dan hubungan manusia dengan sesama manusia dan kemudian agama memberikan arah kepada umat mengenai sikap dan perilaku dalam hidup sehari-hari.

Konversi agama adalah istilah yang pada umumnya diberikan untuk proses yang menjurus kepada penerimaan suatu sikap keagamaan. Proses itu bisa terjadi secara berangsur-angsur atau secara tiba-tiba. Konversi agama dapat diartikan berubah agama atau masuk ke dalam sebuah agama. Pengertian konversi agama menurut Etimologi, Konversi berasal dari kata latin "*Conversio*" yang berarti tobat, indah, berubah (agama). Selanjutnya kata tersebut dipakai dalam kata bahasa Inggris

³ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung; Kiaracondong, 2010), h.42.

"Conversion" yang mengandung pertaian berubah dari suatu keadaan, atau dari suatu agama ke agama lain (*Change From One religion, to another*). Berdasarkan arti kata-kata tersebut dapat disimpulkan bahwa konversi agama mengandung pengertian bertobat, berubah agama, berbalik pendirian, berlawanan arah terhadap ajaran agama atau masuk ke dalam agama.⁴

Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah adalah dia di anugerahi fitrah atau potensi untuk mengimani Allah dan mengamalkan ajaran-Nya. Karena fitrah ini kemudian manusia dijuluki homo religius, makhluk beragama. Keimanan kepada Allah dan aktualisasinya dalam ibadah merupakan hasil dari seseorang terhadap nilai-nilai agama. Proses ini terbentuk dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu internal (fitrah, potensi beragama) dan eksternal (lingkungan).⁵ Keyakinan bahwa manusia mempunyai fitrah beragama atau keyakinan kepada Tuhan merunjuk kepada firman Allah dalam Surah Al-'Araf : 172 :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غْفِلِينَ



Terjemahnya:

Dan ingatlah, ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka seraya berfirman. "Bukankah Aku ini Tuhanmu" Mereka menjawab, "Betul Engkau Tuhan kami, kami menjadi saksi". Kami lakukan yang demikian itu agar di

⁴ Indo Santalia, *Psikologi Agama*, (Cet. I; Kompleks Griya Samata Permai: Rumah Buku Cara Baca, 2016), h. 79.

⁵ Syamsul Yusuf, *Psikologi belajar agama* (Perspektif agama islam). (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), h. 32.

hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami Bani Adam adalah orang-orang yang lengah terhadap ini keesaan Tuhan"⁶

E. Clark, dalam Indo Santalia memberikan definisi konversi. yaitu, Konversi agama sebagai suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran dan tindakan agama. Lebih jelas dan lebih tegas lagi, konversi agama menunjukkan bahwa suatu perubahan emosi yang tiba-tiba kearah mendapat hidayah Allah SWT secara mendadak, telah terjadi, dan mungkin pula terjadi perubahan tersebut secara berangsur-angsur.⁷

Al-Jamal Al-Zarandi dalam kitabnya *Mi'rajul-Wushul* mengemukakan bahwa al-Hafidh Abu Na'im meriwayatkan hadist dengan sanad lain, dengan mengatakan bahwa Rasulullah Saw, bersabda : Jibril telah menceritakan kepadaku bahwa Allah Swt telah berfirman :

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَأَعْبُدْنِي فَمَنْجَاءٌ مِنْكُمْ بِشَاهِدَةٍ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ بِالْإِخْلَاصِ دَخَلَ حِصْنِي وَمَنْ دَخَلَ حِصْنِي أَمِنَ مِنْ عَذَابِي (رواه البخاري)⁸

Artinya :

“Sesungguhnya Aku, Akulah Allah La Ilaha Illa Ana, sebab itu ibadalah kepada-Ku. Barangsiapa diantara kalian datang dengan bersaksi “ La Ilaha Illallah” dengan ikhlas, niscaya ia masuk benteng-Ku. Barangsiapa yang masuk benteng-Ku, niscaya aman dari siksa-Ku”.⁹

⁶ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung; Kiaracandong, 2010) h.173.

⁷ Indo Santalia, *Psikologi Agama*, h. 80.

⁸ Abu Muhammad Mahmud bin Ahmad bin Musa bin Ahmad bin Husain, Umdah Al-Qari Syarh Shahih al-Bukhari, juz 17 (Beirut, Dar Ihya al- Turas al-Arabi), h 9.

⁹ Terjemahan Penulis.

Berdasarkan kesimpulan di atas, manusia ingin mengabdikan dirinya kepada Tuhan atau sesuatu yang dianggapnya sebagai zat yang mempunyai kekuasaan tertinggi. Agama salah satu aspek dari tingkah laku, baik individu maupun kelompok atau masyarakat yang berlaku secara universal dan dirasakan sebagai solusi dari berbagai persoalan hidup yang mencekam. Meskipun hakikat pengalaman keagamaan selamanya tidak dapat diungkapkan, dan bahkan tidak rasional. Meskipun hakikat pengalaman keagamaan tidak dapat diungkapkan. Akan tetapi suatu hasil pemikiran manusia dan hasratnya untuk mengetahui, terjalin erat dengan cita-cita yang sangat didambakan.¹⁰ Oleh karena itu agama tak akan mungkin dipisahkan dengan manusia, Karena fungsi agama sangat dirasakan manfaatnya.

Wahdah Islamiyah memiliki rasa atas terwujudnya proses perubahan sumber daya manusia yang berkualitas. Wahdah Islamiyah memiliki beberapa fungsi yang teralokasi kepada beberapa departemen. Secara operasional program-program Wahdah Islamiyah daerah Kabupaten Luwu Timur memiliki beberapa unit yaitu: Departemen dakwah, departemen kaderisasi, departemen pendidikan, lembaga pembinaan keluarga sakinah, lembaga pembinaan amal zakat, infaq dan sadaqah, Departemen informasi, lembaga wakaf, Perencanaan dan pembangunan sosial, Wahdah Islamiyah dan lembaga pembinaan *Muallaf*.

Sebagai organisasi kemasyarakatan dan keagamaan yang ada di Sorowako Kabupaten Luwu Timur. Orang-orang yang bergabung akan diberi sepenuhnya

¹⁰ Hajir Nonci, *Psikologi Agama*. (Cet. I: Samata Gowa: Gunadarma Ilmu, 2016), h. 60.

pemahaman agama Islam yang sebenarnya lebih mendalam. Serta dalam pranata Muslimah Wahdah Islamiyah telah merajut sebuah jaringan sosial diantara mereka dan warga lainnya yang ada di luar mereka, dengan demikian Peran Muslimah Wahdah Islamiyah sebagai salah satu organisasi massa (ormas). Islam pada mulanya merupakan suatu gerakan Islam lokal yang menisbahkan dirinya kepada penyadaran, pencerahan, moral/akhlak, dan pendidikan, kini telah meluas berbagai wilayah di tanah air dengan jaringan Organisasi yang cukup rapi dan kesadaran dikalangan aktivisya mengenai pentingnya pembinaan dan pemberdayaan umat.

Wahdah Islamiyah adalah sebuah Organisasi Massa (Ormas) Islam yang mendasarkan pemahaman dan amaliyah pada Al-Qur'an dan As Sunnah sesuai pemahaman As Salaf Ash-Shalih. Organisasi ini bergerak di bidang dakwa, pendidikan, sosial, muslimah, informasih, kesehatan dan lingkungan hidup.

Wahdah Islamiyah direspon sebagai keberlanjutan gejala-gejala Islam yang mengusung ide pemurnian ajaran Islam, sedangkan, perguruan tinggi umum, merespon Wahdah Islamiyah sebagai salah satu Organisasi Islam yang meletakkan prinsip-prinsip ajaran Islam yang sebenarnya yang mesti diikuti karena sesuai yang pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw.¹¹

Berbicara tentang Wahdah Islamiyah, telah dijelaskan diatas bahwa ada program pengajian *Muallaf* dicetus oleh unit dakwah daerah, pimpinan daerah

¹¹ Moh Salim Aldjufri, *Wahda Islamiyah* di Gorontalo: (Studi Tentang Corak Pemikiran dan Respons Masyarakat) (Cet, 1: Jakarta; Kementrian Agama RI, 2011), h. 13.

wilayah yang bekerja sama dengan masyarakat wilayah daerah Luwu Timur. Pembinaan *Muallaf* tidak jauh berbeda ketika kita berbicara masalah pembinaan terhadap orang Islam lainnya, dimana hal tersebut dapat dilaksanakan oleh siapapun dan lembaga apapun. Keputusan yang diambil oleh para *Muallaf* adalah keputusan paling sulit dalam hidup mereka, karena menyangkut nasib mereka di dunia dan di akhirat. Mereka memilih agama melalui ketekunan dan pengorbanan berbagai tekanan, mereka rasakan baik dari keluarga, karib kerabat dan kawan-kawan non muslim yang menentang keputusan mereka dan tekanan untuk mempelajari agama baru dalam waktu singkat, dua kalimat syahadat merupakan pintu gerbang untuk memasuki agama Islam. Sebagai orang yang baru masuk Islam sangat penting untuk mengetahui agama yang baru dianutnya. Semakin banyak pengetahuan agama yang diperoleh, maka akan banyak pula manfaat yang akan diraihinya. Oleh sebab itu, para *Muallaf* dapat mengikuti pemberdayaan atau pembinaan Islam sebagai agama *rahmatat lil'alam* yakni agama rahmat sebagai seluruh alam¹²

Dalam kegiatan pembinaan terhadap *Muallaf* menjadi suatu hal yang tidak kalah penting. Karena sebagai orang yang menjalani keyakinan baru, haruslah memahami prinsip-prinsip ajarannya, karena merupakan pedoman hidup yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Suatu hal yang mustahil apabila seseorang dapat memetik manfaat dari suatu ajaran sedangkan tidak mempelajari dan memahami ajaran tersebut.

¹²Anwar R. Prawira, *Petunjuk Praktis Bagi Calon pemeluk Agama Islam*, (Jakarta YPI AL-Azhar, 2001), h. 1.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Fokus penelitian dan deskripsi fokus merupakan jembatan peneliti untuk mendapatkan data dilapangan, adapun fokus penelitian dan deskripsi fokus adalah sebagai berikut:

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini, hanya akan berfokus pada seperti apa Peran Muslimah Wahdah Islamiyah Terhadap Pembinaan *Muallaf* perempuan di Desa Sorowako Kabupaten Luwu Timur.

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan fokus penelitian dari uraian sebelumnya dapat dideskripsikan substansi permasalahan dengan pendekatan pada penelitian ini akan mengarah pada penjelasan-pejelasan yang berkaitan dengan judul penelitian, berikut:

a. Muslimah Wahdah Islamiyah

Wanita Muslimah Wahdah Islamiyah adalah perempuan yang merupakan anggota dari Organisasi Wahdah Islamiyah di Desa Sorowako yang di buktikan dengan kartu anggota dan Struktur Organisasi.

b. Pembinaan *Muallaf*

Muallaf yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang-orang yang melakukan konversi agama dari agama sebelumnya masuk ke agama Islam sejak tahun 2017-2018. Kemudian dalam penelitian ini pembinaan yang dimaksud adalah

dengan senantiasa memberikan metode teori dakwah dan materi-materi dakwah, pelaksanaan syariat Islam. Seperti sholat, puasa, zakat dan menunaikan haji.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang pada pembagian uraian sebelumnya maka penulis merumuskan pokok permasalahan yaitu “Peran Muslimah Wahdah Islamiyah Terhadap Pembinaan Muallaf Perempuan di Desa Sorowako Kabupaten Luwu Timur”.

Dari pokok permasalahan tersebut dijabarkan dalam beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah Berdirinya Muslimah Wahdah Islamiyah di Desa Sorowako Kabupaten Luwu Timur.?
2. Bagaimana Peran Muslimah Wahdah Islamiyah Terhadap Pembinaan Muallaf Perempuan di Desa Sorowako Kabupaten Luwu Timur.?
3. Bagaimana Materi Bimbingan Agama dalam Pembinaan *Muallaf* yang dilakukan oleh Muslimah Wahdah Islamiyah di Desa Sorowako Kabupaten Luwu Timur.?

D. Kajian Pustaka

Pembahasan ini terkait tentang Peran Muslimah Wahdah Islamiyah Terhadap Pembinaan Muallaf Perempuan di Desa Sorowako Kabupaten Luwu Timur. Untuk melakukan penelusuran terhadap literature yang memiliki hubungan dengan pokok

masalah. Maka penulis melakukan kajian penelitian terdahulu terhadap hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan ini.

1. Nur Jamal Sha'id 02 Oktober 2015 membahas tentang Pengaruh Pembinaan Agama Terhadap Penguatan Keimanan *Muallaf* di Pesantren Pembinaan *Muallaf* Yayasan Naba Center Sawah Baru Ciputat.

Berdasarkan dari jurnal penelitian Nur Jamal Sa'id Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tanggal 02 Oktober 2015. Judul penelitian Pembinaan Agama Terhadap Penguatan Keimanan Muallaf. Masalah penelitian yang berhubungan dengan pengaruh pembinaan *Muallaf*.¹³ Hasil penelitian yang mengungkapkan temuan adalah permasalahan pengaruh pembinaan *Muallaf* yang memang masih membutuhkan perhatian lebih dalam merangkul dan membina masyarakat *Muallaf*. *Muallaf* adalah orang yang hatinya dibujuk dan diijinkan hatinya agar cenderung kepada Islam. Mereka adalah orang-orang yang baru mengetahui dan belum memahami tentang Islam. Oleh karena itu mereka berada dalam posisi membutuhkan pembinaan dan bimbingan ajaran-ajaran agama Islam. Pada umumnya bimbingan agama memberikan pengaruh positif terhadap masyarakat khususnya *Muallaf*. Namun penulis belum menemukan kajian tentang pembinaan agama terhadap penguatan keimanan *Muallaf*. Hal ini dipandang penting karena keimanan merupakan motor penggerak kehidupan seseorang dalam menjalankan

¹³ Nur Jamal Sha'id, " *Pengaruh Pembinaan Agama Terhadap Penguatan Keimanan Muallaf* ", *Skripsi* (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2015), h. 1.

agama dan kepercayaan. Keimanan atau keyakinan merupakan kekuatan spiritual yang menjadi atas dalam aktifitas kehidupan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan desain deskriptif, informan dalam penelitian ini terdiri dari dua orang pembimbing dan empat orang santri *Muallaf* yang telah mengikuti kegiatan bimbingan agama selama satu tahun. Adapun teknik pengambilan informan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik bola salju. Teknik ini pengumpulan data dimulai dari beberapa orang yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel.

Tujuan dan manfaat penelitian adalah untuk mengetahui latar belakang Pengaruh pembinaan agama terhadap penguatan keimanan *Muallaf*. Dari hasil observasi dan wawancara, proses pembinaan agama terhadap *Muallaf* berjalan dengan baik dan memberikan pengaruh positif terhadap keimanan *Muallaf*. Hal ini terlihat dari pemahaman *Muallaf* tentang ajaran agama Islam, pelaksanaan ibadah dan al-Qur'an dengan fokus pada kajian rutin tentang dasar-dasar aqidah, islamiyah dan kritologi (ilmu perbandingan agama) untuk membentengi aqidah para *Muallaf*. Selain itu para *Muallaf* juga dibekali dengan pelatihan khutbah dan ceramah supaya kelak dapat menjadi da'i yang handal di tengah masyarakat.

2. Abdul Rahman 18 Mei 2016 membahas tentang Peran Wahdah Islamiyah dalam Penguatan Partisipasi Politik Masyarakat di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.

Berdasarkan jurnal penelitian Abdul Rahman Universitas Hasanuddin Makassar, Pada tanggal 18 Mei 2016. Judul penelitian Peran Wahdah Islamiyah dalam Penguatan Partisipasi Politik, Masalah penelitian yang berhubungan tentang organisasi masyarakat yang bergerak di bidang dakwah dan dalam struktur keorganisasian tidak terdapat departemen yang membahas tentang politik seperti kelompok kepentingan dan mengetahui bagaimana cara untuk mempengaruhi perilaku pemilih dalam pilkada.

Metode penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis Peran Wahdah Islamiyah dalam Penguatan Partisipasi Politik Masyarakat di kecamatan Mattiro Sompeng Kabupaten Pinrang, dengan menggunakan teori kelompok kepentingan dan melakukan dasar penelitian kualitatif pengambilan data dilakukan dengan mewawancarai informan kunci yang dianggap memahami Peran Wahdah Islamiyah dalam penguatan partisipasi politik serta melengkapi dengan beberapa referensi tertulis seperti data-data dari instansi terkait.¹⁴

Tujuan dan hasil penelitian menunjukkan hasil penelitian mendeskripsikan tentang Wahdah Islamiyah sebagai kelompok kepentingan dapat dipengaruhi

¹⁴ Abdul Rahman " *Peran Wahda Islamiyah dalam Penguatan Partisipasi Politik* ", Skripsi (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2016), h.1.

perilaku pemilih melalui dakwah, tarbiyah, dan program sosial, dalam proses penghimpun masyarakat untuk mendukung suatu calon pemimpin Wahdah Islamiyah berperan sebagai penampung aspirasi masyarakat dan mensosialisasikan tentang calon yang mereka dukung dengan melalui dakwah, selain itu Wahdah Islamiyah juga melakukan aksi sosial kepada masyarakat sekitar sehingga Wahdah Islamiyah bisa menjadi kepercayaan masyarakat dari syaria Islam.

3. Arafat Noor Abdillah 19 Juni 2017 membahas tentang Peran Pembinaan Keagamaan Pada *Muallaf* di Muallaf Center Yogyakarta.

Berdasarkan jurnal penelitian Arafat Noor Abdillah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tanggal 19 Juni 2017. Judul penelitian Pembinaan Keagamaan Pada *Muallaf*. Masalah penelitian yang berhubungan tentang bagaimana pemantapan beragama yang terjadi dalam pembinaan keagamaan terhadap para *Muallaf*. Proses perkembangan religius dalam melakukan perpindahan agama merupakan bentuk keberagaman yang memerlukan pembinaan dan pendampingan psikologi, dalam pandangan sosiologi, para *Muallaf* mengalami gejolak jiwa yang disebabkan adanya keraguan dan kekhawatiran atas pengembalian sikap yang seharusnya mereka lakukan.¹⁵

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi agama khususnya teori tentang konversi agama *Walter Houston Clark* dan teori dimensi Religiuditas

¹⁵Arafat Noor Abdillah, "*Pembinaan Keagamaan Pada Muallaf* ", *Skripsi* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017), h.1.

dari Glockan Stark. Metode pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, interview, kuisisioner, dan dokumentasi. Analisi data deskriptif dengan prosedur reduksi data, penyajian data serta verifikasi data dengan metode triangulasi, dan penarikan kesimpulan.

Tujuan dan hasil penelitian menunjukkan (1) pembinaan keagamaan yang terdapat di *Muallaf* center Yogyakarta mengambil bentuk pemberian hukum perlindungan, kegiatan liqa' serta kajian-kajian tentang aqidah Islam dan pembinaan regional dengan metode sharing aqidah. (2) Proses pemantapan beragama dalam pembinaan keagamaan di *Muallaf* center Yogyakarta mengalami beberapa tahapan dalam keberagaman para *Muallaf* yang dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya faktor sosial, keluarga, dan pendidikan keagamaan. Proses pemantapan keagamaan kepada para *Muallaf* melalui pembinaan keagamaan yang berupa pembinaan liqa' dan sharing aqidah. Pembinaan tersebut secara efektif dapat mempengaruhi dimensi keyakinan, ritual, pengetahuan agama, penghayatan, dan pengamalan dalam keberagaman para *Muallaf*. (3) Pembinaan keagamaan kepada para *Muallaf* pasca terjadinya konversi agama berimplikasi pada keberagaman mereka. Perubahan yang terjadi para konversi agama dan pasca konversi agama ditunjukkan dengan sikap dan prilaku keagamaan para *Muallaf*. Keberagaman *Muallaf* berubah dari segi keyakinan dan ritual para keagamaan yang diekspresikan melalui pengamalan ajaran-ajaran agama Islam.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam rangka mengarahkan rencana pelaksanaan penelitian dan mengungkapkan masalah yang dikemukakan pada pembahasan pendahuluan, maka perlu dikemukakan tujuan dan kegiatan penelitian sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diperoleh dari rencana pelaksanaan penelitian yaitu :

- a. Untuk Mengetahui Sejarah Berdirinya Muslimah Wahdah Islamiyah di Desa Sorowako Kabupaten Luwu Timur.
- b. Untuk Mengetahui Peran Muslimah Wahdah Islamiyah Terhadap Pembinaan Muallaf Perempuan di Desa Sorowako Kabupaten Luwu Timur.
- c. Untuk Mengetahui Materi Bimbingan Agama dalam Pembinaan *Muallaf* yang dilakukan oleh Muslimah Wahdah Islamiyah di Desa Sorowako Kabupaten Luwu Timur.

Adapun kegunaan penelitian dalam penulisan proposal ini yang diperoleh dari rencana pelaksanaan penelitian ini sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

1. Penelitian ini selain menambah pengalaman penulis di lapangan, juga dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang.

2. Untuk menambah wawasan pemikiran tentang Peran Muslimah Wahdah Islamiyah Terhadap Pembinaan Muallaf Perempuan di Desa Sorowako Kabupaten Luwu Timur, Kegunaan Praktis.
3. Untuk menambah pengetahuan tentang bimbingan agama dalam pembinaan *Muallaf* yang dilakukan di Wahdah Islamiyah di Desa Sorowako Kabupaten Luwu Timur.

Dengan adanya penelitian ini maka diharapkan permasalahan-permasalahan yang menyangkut tentang Peran Wahdah Islamiyah Terhadap Pembinaan *Muallaf* di Desa Sorowako Kabupaten Luwu Timur, dapat teratasi dan penelitian ini dapat berguna sebagai bahan wacana baru bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun pembelajaran yang akan datang dikalangan Mahasiswa.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. *Pengaruh Konversi Agama*

1. Pengaruh

Menurut Kamus Besar Indonesia, "Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari suatu orang atau benda yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang".¹⁶ Pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pengaruh adalah sesuatu daya yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang lain.

Pengaruh adalah sesuatu keadaan yang timbal balik, atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi, dua hal ini adalah yang akan dihubungkan dan dicari apa ada hal yang menguntungkannya, di sisi lain pengaruh adalah berupa daya yang memicu sesuatu, menjadi sesuatu yang berubah, jika salah satu yang disebut berubah, maka akan ada akibat yang ditimbulkan.¹⁷

2. Konversi Agama

Konversi Agama (*Religious Conversion*) secara umum dapat diartikan dengan berubah agama ataupun masuk agama. Untuk memberikan gambaran yang lebih mengenai tentang maksud kata-kata tersebut perlu dijelaskan melalui uraian yang di

¹⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Cet. XVI; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 37.

¹⁷ Yosi Abdian Tindaon, *Bahasa Dan Sastra Indonesia*, <http://Yosiabdiandtindaon.blogspot.Co.id/2012/11/Pengertian-pengaruh.html>, 3 Januari 2017.

latarbelakangi oleh pengertian secara etimologis. Dengan pengertian berdasarkan asal kata tergambar ungkapan kata itu secara jelas.¹⁸

Berdasarkan arti kata-kata tersebut dapat disimpulkan bahwa Konversi agama mengandung pengertian: bertobat, berubah agama, berbalik pendidikan terhadap ajaran agama atau masuk ke dalam agama (menjadi paderi). adapun definisi konversi agama menurut beberapa ahli, yaitu sebagai berikut:

a. *Max Heirich*

Konversi agama adalah suatu tindakan dimana seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.¹⁹

b. *Menurut Thouless 1992*

Konversi agama adalah istilah yang pada umumnya diberikan untuk proses yang menjurus kepada penerimaan suatu sikap kegamaan, proses itu bisa terjadi secara berangsur-angsur atau tsecara tiba-tiba.

B. Faktor Penyebab Terjadinya Konveri Agama

Berbagai ahli berbeda pendapat dalam menentukan faktor yang menjadi pendorong konversi. *William James* dalam bukunya *The Varieties of Religious Experience* dan *Max Heirich* dalam bukunya *Cbange of Heart* banyak menguraikan faktor yang mendorong terjadinya konversi agama tersebut. Dalam buku tersebut diuraikan pendapat dari para ahli yang terlibat dalam disiplin ilmu, masing-masing

¹⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, h. 379.

¹⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, h. 380.

mengemukakan pendapat bahwa konversi agama disebabkan faktor yang cenderung didominasi oleh lapangan ilmu yang mereka tekuni.²⁰

Para ahli agama menyatakan, bahwa yang menjadi faktor pendorong terjadinya konversi agama petunjuk ilahi. Pengaruh supernatural berperan secara dominan dalam proses terjadinya konversi agama pada diri seseorang atau kelompok.

Para ahli Psikologi berpendapat bahwa menjadi pendorong terjadinya konversi agama adalah faktor psikologi yang ditimbulkan oleh faktor intern maupun ekstern. Faktor-faktor tersebut apabila mempengaruhi seseorang atau kelompok hingga menimbulkan semacam gejala tekanan batin, maka akan terdorong untuk mencari jalan ke luar yaitu ketenangan batin. Dalam kondisi jiwa yang demikian itu secara psikologis kehidupan batin seseorang itu menjadi kosong dan tidak berdaya sehingga mencari perlindungan kekuatan lain yang mampu memberikannya kehidupan jiwa yang terang dan tentram.

Ada beberapa pendapat mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konversi Agama. A. Penido dalam Indo Santalia, 2016 berpendapat bahwa konversi agama mengandung dua unsur:

1. Unsur dari dalam diri (*endogenos origin*), yaitu proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang atau kelompok. Konversi yang terjadi dalam batin ini membentuk suatu kesadaran untuk mengadakan suatu transformasi disebabkan oleh krisis yang terjadi dan keputusan yang diambil seseorang berdasarkan pertimbangan pribadi. Proses ini terjadi menurut gejala

²⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, h. 381.

psikologis yang lama dan sering dengan proses tersebut muncul pula struktur psikologis baru yang dipilih.

2. Unsur dari luar (*exogenous origin*), yaitu proses perubahan yang berasal dari luar diri atau kelompok sehingga mampu menguasai kesadaran orang atau kelompok yang bersangkutan. Kekuatan yang berasal dari luar kemudian menekan pengaruhnya terhadap kesadaran memerlukan penyelesaian oleh yang bersangkutan.

Agama salah satu aspek dari tingkah laku, baik individu maupun kelompok atau masyarakat yang berlaku secara universal dan dirasakan sebagai solusi dari berbagai persoalan hidup yang mencekam. Dengan rasa keagamaan, manusia dapat mengungkapkan hal-hal yang susah diungkapkan, dan bahkan tidak rasional. Meskipun hakikat pengalaman keagamaan selamanya tidak dapat diungkapkan. Akan tetapi suatu hasil pemikiran manusia dan hasratnya untuk mengetahui. Terjalin erat dengan cita-cita yang sangat didambakan.²¹

C. Proses Terjadinya Konversi Agama

Maka setelah terjadi konversi agama pada dirinya secara spontan pula lama ditinggalkan sama sekali. Segala bentuk perasaan batin terhadap kepercayaan lama, seperti: Harapan, rasa bahagia, keselamatan, dan kemantapannya berubah menjadi berlawanan arah. Timbullah gejala-gejala baru berupa, perasaan serba tidak lengkap dan tidak sempurna.

²¹ Hajir Nonci, *Psikologi Agama*. (Cet. I: Samata Gowa: Gunadarma Ilmu, 2016). h.152..

Perubahan yang terjadi tetap melalui tahapan yang sama dalam bentuk kerangka proses secara umum, kerangka proses itu dikemukakan:

Carrier dalam Indo Santalia, 2016 membagi proses tersebut dalam dua tahap yaitu:

1. Tradisi desintegrasi sintesis kognitif (kegocangan jiwa) dan motifasi sebagai akibat dari krisis yang dialami
2. Raintegrasi (penyatuan kembali) kepribadian berdasarkan konsessi agama yang dengan adanya raintegrasi.
3. Tumbuh sikap menerima konsepsi (pendapat) agama yang baru serta peranan yang dituntut oleh ajarannya
4. Timbul kesadaran bahwa keadaan yang baru itu merupakan panggilan suci petunjuk Tuhan.²²

Menurut Abdallah, senada dengan apa yang telah diungkapkan Moqsith, konversi internal terjadi dalam satu agama, dalam artian pola pikir dan pandangan seseorang berubah, ada yang dihilangkan dan tidak menutup kemungkinan banyak yang ditambahkan (ibadah), tetapi konsep ketuhanan tetap sama. Sedangkan dalam konversi eksternal pindah keyakinan ke konsep yang benar-benar berbeda dengan konsep keyakinan sebelumnya. Dari uraian di atas maka dapat di simpulkan bahwa pengertian konversi agama adalah suatu tindakan dimana seseorang atau sekelompok

²² Indo Santalia, *Psikologi Agama*, (Cet. I; Kompleks Griya Samata Permai: Rumah Buku Cara Baca, 2016), h. 90.

orang masuk atau berpindah kesuatu sistem kepercayaan atau perilaku ke sistem kepercayaan yang lain.

D. Proses Terjadinya Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai, sikap-sikap sosial, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Pada dasarnya setiap masyarakat yang ada di muka bumi ini dalam hidupnya dapat dipastikan akan mengalami apa yang dinamakan dengan perubahan-perubahan. Tetapi perubahan yang terjadi antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain tidak selalu sama. Hal ini dikarenakan adanya suatu masyarakat yang mengalami perubahan yang lebih cepat bila dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Adapaun definisi Perubahaban Sosial menurut beberapa ahli yaitu sebagai berikut:

a. Kingsley Davis'

Perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. "MacIver" mengatakan perubahan-perubahan sosial merupakan sebagai perubahan dalam hubungan sosial (*social relationships*) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (*Equilibrium*) hubungan sosial".

b. J.L.Gillin dan J.P.Gillin

Perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan

material, komposisi penduduk, idiologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat”.²³

c. Samuel Koenig

Perubahan sosial menunjukkan pada modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia. Definisi lain adalah dari Selo Soemardjan Rumusannya adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Proses dalam kesadaran sosial dalam semua perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia adalah kesadaran mengenai perubahan itu sendiri di pihak orang yang terlibat, terutama kesadaran mengenai hasil yang ditimbulkan oleh proses sosial itu, dengan memasukkan faktor subjektif kedalam tipologi di atas, dapat dibedakan tiga jenis perubahan sebagai tipologi tambahan. Perbedaan ini mengabaikan tipologi sebelumnya dan dapat diperlakukan sebagai kategori dari proses morphogenesis atau reproduksi atau transformasi.

1. Proses sosial ini mungkin disadari, diduga dan diharapkan dengan menggunakan istilah Merton proses ini dapat disebut "proses yang kentara" (*manifest*).
2. Proses sosial itu mungkin tidak disadari, tak diduga dan tak diharapkan dengan mengikuti merton, dapat disebut "proses laten". Dalam hal ini

²³ <http://belajarsikologi.com/pengertian-perubahan-sosial/>

perubahan itu sendiri dan hasilnya muncul secara mengagetkan dan tergantung pada penerimaan atau penolakkan.

3. Orang mungkin menyadari proses sosial yang terjadi, menduga arahnya dan mengharapkan dampak khususnya namun semua dugaan itu ternyata keliru sama sekali. Proses sosial yang terjadi justru berlawanan dengan harapan mereka dan menimbulkan hasil yang sama sekali berlainan atau berlawanan dengan yang diharapkan semula.²⁴

Tingkat Proses terjadi pada realitas sosial, Makro, Mezo dan Mikro. Secara berurutan proses itu disebut proses makro, proses mezzo dan proses mikro. Proses mikro terjadi di tingkat paling luas yakni di tingkat masyarakat global, bangsa, kawasan dan kelompok etnik. Rentang waktunya terpanjang Proses makro ini terjadi dalam jangka panjang (Braudel 1972).

Teori-teori perubahan sosial secara garis besar, perubahan sosial dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam dan luar masyarakat itu sendiri. Antara faktor yang berasal dari dalam masyarakat seperti perubahan pada kondisi ekonomi, sosial, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun yang berasal dari luar masyarakat biasanya ialah yang terjadi diluar perencanaan manusia seperti bencana alam. Kedua faktor-faktor ini menimbulkan teori perubahan sosial, diantaranya.²⁵

²⁴ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Cet, VI. Jakarta: Tamba Raya Rawamangun, 2011), h. 18.

²⁵ Setiadi Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, h. 611-612

Teori evolusi banyak di pahami oleh pemikiran *Darwin* yang kemudian patokan teori perubahan oleh *Herbert Spencer*, dan selanjutnya dikembangkan oleh *Emile Durkheim* dan *Ferdinand Thonnies*.

Teori konflik Marx, dalam pendekatan ini akan merujuk pada teori sosial yang dikemukakan oleh Karl Marx sebagai landasan pembahasan ini. Masyarakat sebagai arena yang di dalamnya terdapat berbagai bentuk pertentangan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian kontekstual yang menjadikan manusia sebagai instrumen dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitanya dengan pengumpulan data yang pada umumnya bersifat kualitatif.

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian sosial yang menggunakan format deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, sebagai situasi atau berbagai fenomena realita sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi atau fenomena tertentu. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif dengan penelitian kualitatif yang memaparkan situasi, kondisi dan kejadian tentang Peran Muslimah Wahdah Islamiyah Terhadap Pembinaan Muallaf Perempuan di Desa Sorowako Kabupaten Luwu Timur.

2. Lokasi Penelitian

Berdasarkan judul penelitian yang penulis angkat yaitu “Peran Muslimah Wahdah Islamiyah Terhadap Pembinaan Muallaf Perempuan di Desa Sorowako

Kabupaten Luwu Timur. Maka penulis memutuskan untuk mengambil lokasi di Muslimah Wahdah Islamiyah di Desa Sorowako Kabupaten Luwu Timur.

B. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikaji dalam penelitian, maka penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi, mendeksripsikan serta menganalisis tentang Peran Muslimah Wahdah Islamiyah Terhadap Pembinaan *Muallaf*, maka penulis menggunakan pendekatan.

1. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan ini dibutuhkan untuk mengetahui Peran Muslimah Wahdah Islamiyah Terhadap Pembinaan Muallaf Perempuan di Desa Sorowako Kabupaten Luwu Timur. Mengutip pandangan Hasan Shadily bahwa pendekatan sosiologis adalah suatu pendekatan yang mempelajari tatanan kehidupan bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya.²⁶

2. Pendekatan Fenomenologis

Pendekatan fenomenologis adalah suatu upaya untuk berusaha memahami tingkah laku setiap manusia, baik dari segi kerangka berfikir maupun kerangka bertindak.²⁷

²⁶ Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Cet. IX; Jakarta: Bumi Aksara, 1983), h. 1.

²⁷ Syarifuddin Ondeng, *Teori-Teori Pendekatan Metodologi Studi Islam* (Cet. 1; Makassar: Alauddin Press, 2013), h. 177.

C. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya. Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya, seperti telinga, ciuman, mulut, dan kulit.²⁸ Kemudian melakukan suatu pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang akan diteliti.²⁹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi untuk mendapatkan data kemudian melakukan suatu pengamatan terhadap Peran Muslimah Wahdah Islamiyah Terhadap Pembinaan Muallaf Perempuan di Desa Sorowako Kabupaten Luwu Timur.

2. Wawancara

Wawancara Timur adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai.³⁰ Yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis interview bebas terpimpin, dimana penulis mengunjungi langsung ke tempat lokasi atau orang yang akan diwawancarai untuk menanyakan secara langsung

²⁸ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 115.

²⁹ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia, 1990), h. 173.

³⁰ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, h. 108.

hal-hal yang sekiranya perlu ditanyakan, dan peneliti menggunakan interview untuk mendapatkan jawaban dari informan tentang Peran Muslimah Wahdah Islamiyah Terhadap Pembinaan Muallaf Perempuan di Desa Sorowako Kabupaten Luwu Timur.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini penulis menggunakan camera dan alat tulis untuk membantu mengumpulkan data-data dan penulis akan mengambil gambar secara langsung dari tempat penelitian untuk dijadikan sebagai bukti penelitian.³¹

D. Jenis dan sumber data

Penelitian yang dilakukan tidak terlepas dari beberapa sumber yang dapat membantu proses penelitian. Sumber data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Sumber data primer, yaitu data empirik yang diperoleh dari informan penelitian dan hasil observasi partisipasi dan peneliti juga menggunakan sistem wawancara *purposive sampling*. Informan ditentukan secara *purposive sampling*, artinya pemilihan sampel atau informan secara gejala dengan kriteria tertentu. Informan dipilih berdasarkan keyakinan bahwa yang dipilih mengetahui masalah yang diteliti dan yang menjadi informan yaitu, mahasiswa, dosen dan pihak keamanan kampus. Pertimbangan bahwa informan yang disebut dapat memberikan informasi.
2. Sumber Data Sekunder yaitu data yang dikumpulkan untuk melengkapi data primer yang diperoleh dari dokumentasi atau studi kepustakaan yang terkait

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* Bandung: Alfabeta, h. 138.

dalam permasalahan yang teliti. Adapun data sekunder yang akan dikumpulkan: Mahasiswa.

E. Instrument Penelitian

Peneliti merupakan instrument inti dalam penelitian ini. Peneliti menjelaskan tentang alat pengumpulan data yang disesuaikan dengan jenis penelitian yang dilakukan dengan merujuk pada metodologi penelitian. Alat-alat yang digunakan dalam observasi yaitu:

1. Alat tulis menulis: buku, pulpen, atau pensil sebagai alat untuk mencatat informasi yang di dapat pada saat observasi.
2. Kamera sebagai alat untuk mengambil gambar di lapangan yaitu pada tempat observasi.

F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Teknik pengolahan data dan analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

2. Display Data (*Data Display*)

Pada penyajian data, penulis melakukan secara induktif, yakni menguraikan setiap permasalahan, dalam pembahasan penelitian ini dengan cara pemaparan secara umum kemudian menjelaskan dalam pembahasan yang lebih spesifik.

3. Analisis Perbandingan (*Komparatif*)

Pada teknik ini, peneliti mengkaji data yang telah diperoleh dari lapangan secara sistematis dan mendalam, lalu membandingkan satu data dengan data yang lainnya sebelum ditarik sebuah kesimpulan.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion drawing/verification*)

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Upaya penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Setelah pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti penjelasan-penjelasan. Kesimpulan-kesimpulan itu kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara memikirkan ulang dan meninjau kembali catatan lapangan sehingga terbentuk penegasan kesimpulan.

Metode yang digunakan dalam penulisan dan pengumpulan data dalam proposal ini yaitu dilakukan dengan sistem dokumentatif, yaitu mengambil referensi bahan dari berbagai sumber-sumber yang relevan kemudian menganalisisnya sesuai dengan kasus/topik yang diangkat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Desa Sorowako

Sorowako adalah desa di Kecamatan Nuha, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan, Indonesia. Berada di ketinggian 1388 + kaki_dpl. Desa-desa di sekitar Sorowako yang termaksud dalam Kecamatan Nuha adalah Desa Nuha, Desa Matano, Desa Magani, dan dusun disekitarnya antara lain: Pontada, Salonsa, Old Camp dan Lawewu. Istilah Sorowako memiliki dua pengertian. *Pertama*, Sorowako berasal dari kata *Serewako*, nama sejenis tanaman yang mirip bunga kenaga. Tanaman ini dulu banyak tumbuh di daerah ini. *Kedua*, berarti "tempat mundur". Menurut masyarakat, pada masa silam tempat ini dibangun sebagai permukiman baru pada saat penduduk kampung Helai ini terpaksa mengungsi.

Sekarang area Sorowako sudah berkembang dan dipecah menjadi 3 Desa, yaitu Desa Sorowako, Kelurahan Magani dan Desa Nikkel. Hingga sekarang dengan adanya perusahaan Vale Indonesia yang dulunya PT. INCO, Tbk beroperasi di daerah ini, menjadikan Sorowako yang dulunya penduduknya sedikit (tahun 1968), sekarang (2017) sudah bertambah banyak 9.681 orang karena sebagian besar karyawan berdomisili di daerah ini hampir 70% penduduk di Sorowako adalah pendatang yang berasal dari hampir semua Provinsi di Indonesia dan sebagian kecil berasal dari

ekspatriat. Selain itu Sorowako juga mempunyai penduduk asli yang bahasa aslinya adalah Sorowako.³²

Pada masa penjajahan Belanda, Sorowako merupakan wilayah yang masuk dalam *Onder Afdelling* Malili dibawah pemerintah distrik Nuha. Kemudian pada masa Jepang sistem pemerintahan ini tidak mengalami perubahan. setelah Indonesia merdeka. Luwu dijadikan salah satu dari tujuh daerah Sumatra, yang membawahi Kemerdekaan Malili. Kemudian untuk menciptakan keseragaman dan efisiensi struktur Pemerintah Daerah, maka berdasarkan surat keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara No. 1100/1961, dibentuk 16 Distrik di Daerah Tingkat II Luwu, salah satunya yaitu Distrik Nuha yang membawahi Sorowako sebagai salah satu wilayahnya namun pada saat itu Sorowao masih merupakan daerah hutan yang masuk dalam Wilayah Desa Towuti. Kemudian pada SK Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan Tenggara No. 2067/1961 tanggal 18 Desember 1961 menyatakan semua Distrik berubah nama menjadi sebuah Kecamatan.³³

a. Kondisi Geografis dan Luas Wilayah

Sorowako secara geografis terletak dibagian selatan garis khatulistiwa $2^0 18'00'' - 2^0 39'00''$ Bujur Timur dan diantara $121^0 30'0'' - 121^0 34'30''$ Lintang

³² https://id.wikipedia.org/wiki/Sorowako,_Nuha,_Luwu_Timur. Diakses pada tanggal 27 Juli 2018.

³³ Anonim, *Selayang Pandang Kabupaten Luwu Timur* : Sejarah Lutim. 2015. <http://www.luwutimurkab.go.id>. Diakses pada tanggal 27 Juli 2018.

Selatan. Secara Singkat dapat dijelaskan Sorowako mempunyai batas-batas administrasi sebagai berikut :³⁴

- Sebelah Utara berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Tengah
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Towoti
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Towoti
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Wasuponda

Sorowako mempunyai luas wilayah daratan 808,27 Km, luas wilayah perairan 56.100 ha yang merupakan kawasan pembangkit tenaga listrik, Kondisi topografi wilayah pusat Sorowako pada umumnya pegunungan dan berbukit. Sorowako terdapat 3 buah danau yang terkenal yaitu Danau Matano yang Sorowako berada persis di pinggirnya. Danau Mahalona dan Danau Towuti. Ketiga Danau tersebut dihubungkan oleh sungai Larona dan bermuara di Malili IbuKota Kabupaten Luwu Timur.

Keadaan iklim di Sorowako sama dengan daerah yang lain yaitu musim hujan dan musim kemarau namun, karena Sorowako merupakan daerah tambang yang membutuhkan sumber energy listrik yang besar. Maka musim kemarau akan sangat mempengaruhi aktivitas pertambangan, sehingga perusahaan sering membuat hujan tembak atau hujan buatan setiap musim kemarau yang berkepanjangan.

³⁴ Data kecamatan Nuha. <http://www.luwutimurkab.go.id> diakses pada tanggal 19 Juli 2018.

b. Sosial Budaya dan Agama

Masyarakat Sorowako adalah masyarakat homogeni yaitu masyarakat yang memiliki kesamaan latar belakang seperti agama, bahasa, dan kebudayaan. Walaupun di Sorowako terdapat dua suku yang berbeda tetapi kedua suku tersebut memiliki bahasa yang sangat mirip antara dua suku tersebut.

Seperti halnya daerah-daerah lain yang ada di Sulawesi Selatan yang memiliki kebudayaan sebagai identitas suatu suku, daerah Sorowako merupakan daerah yang memiliki kekayaan budaya yang sangat unik. Selain letak Sorowako yang merupakan sisi paling timur dari Kabupaten Luwu Timur Sorowako sangat berbeda dari segi budaya yang ada di Sulawesi Selatan pada umumnya, di mana kebudayaan yang terdapat di Sorowako lebih mirip dengan kebudayaan yang terdapat di Sulawesi Selatan.³⁵

Dari beberapa kebudayaan masyarakat asli Sorowako dapat terlihat beberapa kemiripan dengan budaya yang terdapat di Sulawesi Tengah seperti dero, ini adalah kegiatan menari oleh beberapa orang sambil berpegangan tangan, dan pesta panen dengan memasak peong adalah kebudayaan yang sama dengan kebudayaan yang terdapat di Sulawesi Tengah. Walaupun dalam perkembangan selanjutnya dero juga dilakukan oleh masyarakat Luwu Timur dan Luwu Utara ketika ada hujan, namun penyebar luasa tari dero dan pesta panen tersebut bukan dilakukan oleh masyarakat

³⁵ Julianti, "Kehidupan Sosial dan Ekonomi Penduduk Asli Pasca Konversi Lahan oleh PT. INCOTBK di Desa Sorowako Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan", *Skripsi* (Makassar: Jurusan Sosiologi Fak. Ilmu Universitas Hasanuddin, 2012), h. 74-75.

Sorowako asli melainkan dua suku yang datang dari Sulawesi Tengah dan mendiami Luwu Timur seperti pamona dan padoe.

Penduduk Sorowako Kabupaten Luwu Timur, dianut oleh penduduknya yakni beragama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghuchu. Agama Islam merupakan agama yang mayoritas penduduknya, dan Khonghucu sebagai agama yang minoritas penganutnya. Perbedaan penganut tidak mempengaruhi rendahnya kerukunan beragama di Sorowako, karena kerukunan beragama di Sorowako cukup tinggi.

Hubungan antara beragama di Sorowako terjalin cukup baik dikarenakan tokoh agama di Sorowako umumnya bersikap moderat. Walaupun ada yang radikal, itu hanya segelintir dan tidak banyak. Peran tokoh agama sangat Vital dalam mewujudkan kerukunan beragama di Sorowako sebagai contoh dan panutan bagi parapenganut agama. Namun demikian, potensi konflik sosial bisa saja terjadi jika leragaman tidak dikelola dengan baik dan akhirnya di bawah keranah agama yang bisa menghambat pembangunan Kota.

c. Organisasi Kemasyarakatan (Ormas)

Organisasi kemasyarakatan atau di singkat dengan Ormas adalah organisasi yang didirikan dan dibentuk oleh masyarakat secara sukarela berdasarkan kesamaan aspirasi, kehendak, kebutuhan, kepentingan, kegiatan, dan tujuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan demi tercapainya tujuan Negara kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila.

Ormas dituntut mampu melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang handal, kekuatan otak (berfikir), hati (keimanan), dan tangan (keterampilan), merupakan modal utama untuk membentuk pribadi yang mampu mengikut perkembangan zaman yang semakin canggih, maka ormas Islam harus berani tampil dan mengembangkan dirinya sebagai organisasi yang mampu melahirkan pribadi-pribadi yang dapat mencerminkan diri dari implementasi ajaran Islam. Ormas Islam tidak hanya organisasi kemasyarakatan tetapi harus memiliki ketangguhan jiwa dan jalan hidup yang lurus serta memiliki budi pekerti mulia yang dianjurkan oleh Allah swt.³⁶

B. Profil Wahdah Islamiyah

Gerakan Islam Indonesia pada umumnya mengharapkan terciptanya negara yang aman, damai dan tertib, jauh dari teror dan intimidasi. Gerakan Islam menjadikan masyarakat sebagai objek dakwahnya, itu dinyatakan dengan tegas dalam tujuan gerakannya yakni terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Hal ini menunjukkan bahwa target utama gerakan Islam adalah mewujudkan kehidupan sosial politik yang mencerminkan nilai-nilai Islam yang otentik, tegaknya syariat Islam pada level individu, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Wahdah Islamiyah termaksud gerakan Islam yang memperjuangkan tegaknya syariat Islam melalui proyek pemberdayaan dan dakwah Islamiyah atau melalui masyarakat dan tidak mengaitkan diri dengan kekuatan politik manapun. Sikap tersebut berimplikasi bagi peroses perjuangan kulturalnya untuk menegakkan syariat

³⁶ Organisasi Massa”, Wikipedia. <https://id.m. Wikipedia. Org/wiki/Organisasi- Massa>, Diakses pada tanggal 19 Juli 2018.

Islam. Sejak berdirinya sebagai yayasan pada 1988, Wahdah Islamiyah terlibat dalam sejumlah aktivitas sosial keagamaan, mulai dari kegiatan tarbiyah dalam rangka membina kaum Makassar hingga membantu korban bencana alam, baik korban gempa dan tsunami di Aceh 2004, gempa Yogyakarta 2006, gempa pengadaran 2007 hingga bencana longsor dan banjir yang terjadi di Sulawesi Selatan.³⁷ Proses transmisi Wahdah Islamiyah di Indonesia baru dilakukan setelah gerakan berubah menjadi ormas. Selama periode yang panjang, aktivitas Wahdah Islamiyah hanya berlangsung di sekitar Makassar, Sulawesi Selatan dan sedikit berkembang di wilayah Sulawesi lainnya. Kegelisahan akan aktivisme keagamaan yang lebih luas, para aktor gerakan ini memperluas horizon gerakannya dengan merubah status gerakannya, dari yayasan yang bersifat terbatas ke ormas yang menjangkau wilayah Indonesia.

Organisasi ini pertama kali didirikan pada tanggal 18 Juni 1988 M dengan nama Yayasan Fathul Muin (YFM), berdasarkan akta notaris Abdullah Ashal, SH No 20. Untuk menghindari kesan kultus individu terhadap K.H. Fathul Muin Dg. Magading (Seorang ulama kharismatik Sulsel yang dimasa hidupnya menjadi Pembina para pendiri YFM) dan agar dapat menjadi Lembaga Persatuan Ummat, pada tanggal 19 Februari 1998 M nama YFM berubah menjadi Yayasan Wahdah Islamiyah (YWI) yang berarti "Persatuan Islam" perubahan nama tersebut diresmikan berdasarkan akta notaris Sulprian, SH No. 059. Sehubungan dengan adanya rencana

³⁷ Syarifuddin Jurdi, *Pertautan Wahdah Islamiyah dan Gerakan Transnasional* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 160.

untuk mendirikan sebuah perguruan tinggi Islam. YWI menambah sebuah kata dalam identitasnya menjadi Yayasan Pesantren Wahdah Islamiyah (YPWI) yang dimaksudkan agar dapat juga menaungi lembaga-lembaga pendidikan tingginya, berdasarkan Akta Notaris Sulprian, SH No. 055 tanggal 25 Mei 2000.³⁸

Perkembangan dakwah Wahdah Islamiyah yang sangat pesat dirasa tidak memungkinkan lagi lembaga Islam ini bergerak dalam bentuk Yayasan, maka dalam Musyawarah YPWI ke-2, tanggal 1 Shafar 1422 H (bertepatan dengan 14 April 2002 M) disepakati mendirikan organisasi massa (ormas) dengan nama yang sama, yaitu Wahdah Islamiyah (WI). Sejak saat itulah, YPWI yang merupakan cikal bakal berdirinya ormas WI disederhanakan fungsinya sebagai lembaga yang mengelolah pendidikan formal milik Wahdah Islamiyah.

Sebagaimana dibuktikan dengan ungkapan Ust. Arif Ganin, yaitu:

"Wahdah Islamiyah mulai dirintis pada tahun 1988 dengan Yayasan Fathul Muin, dibawa oleh KH. Fathul Muin Dg. Mangading. pada tanggal 19 Februari 1998 M nama YFM berubah menjadi Yayasan Wahdah Islamiyah yang berarti persatuan Islam. Perkembangan Dakwah Wahdah Islamiyah dalam musyawarah YPWI ke-2, tanggal 1 Shafar 1422 H bertepatan dengan 14 April 2002 M disepakati mendirikan organisasi massa dengan nama yang sama, yaitu Wahdah Islamiyah".³⁹

Manhaj Wahdah Islamiyah adalah sebuah Organisasi Massa (ormas) Islam yang berdasarkan pemahaman dan amaliyahnya pada Al-Qur'an dan As Sunnah sesuai pemahaman As Salaf Ash-Salih (Manhaj Ahlussunnah Wa Jamaah).

³⁸ Anggaran Dasar dan Anggran Rumah Tangga Wahdah Islamiyah, h. 1.

³⁹ Arif Ganin (53 tahun), Dewan Pimpinan Daerah Wahdah Islamiyah, *Wawancara*, di Masjid Nurul Afiat Sorowako, 26 Juni 2018.

Organisasi ini bergerak dibidang dakwah, pendidikan, sosial, kewanitaan, informasi, kesehatan dan lingkungan hidup.

1. Struktur Organisasi

Struktur organisasi terdiri atas:

- a. Pimpinan Umum yaitu pimpinan tertinggi organisasi
- b. Pengurus Tingkat Pusat berdasarkan kesatuan wilayah dalam Negara yang terdiri atas: Dewan Pimpinan Pusat, Dewan Syura, Dewan Syariah, Dewan Pengawas Keuangan.
- c. Pengurus Tingkat Wilayah berdasarkan kesatuan daerah dalam satu provinsi terdiri atas: Dewan Pimpinan Wilayah, Dewan Penasehat.
- d. Badan Kordinator Wilayah (Bakorwil) bagi wilayah dalam satu provinsi yang belum terbentuk tiga Dewan Pimpinan Daerah.
- e. Pengurus Tingkat Daerah, berdasarkan kesatuan daerah dalam satu Kota atau Kabupaten terdiri atas: Dewan Pimpinan Daerah, Dewan Penasehat.
- f. Pengurus Tingkat Cabang, berdasarkan kesatuan daerah dalam satu kecamatan terdiri atas: Dewan Pimpinan Cabang, Dewan Penasehat.
- g. Pengurus Tingkat Ranting, berdasarkan kesatuan daerah dalam satu kelurahan atau desa terdiri atas: Dewan Pimpinan Ranting, Dewan Penasehat.

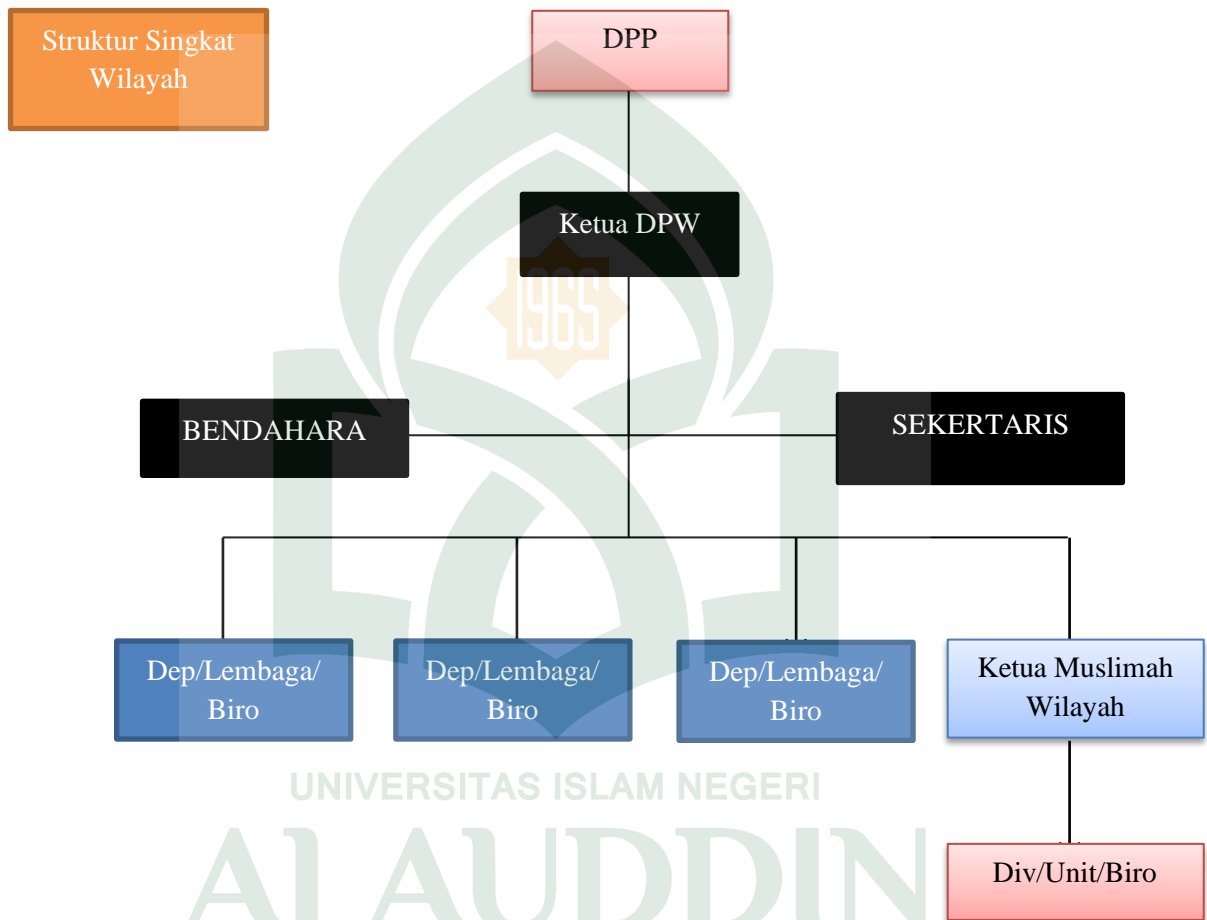
- h. Pengurus Perwakilan di Luar Negeri yang disebut Dewan Pengurus Perwakilan didasarkan pada kesatuan Negara dan dapat dilengkapi dengan Dewan Penasehat Perwakilan.⁴⁰



⁴⁰ Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tanggah Wahdah Islamiyah , h. 3.

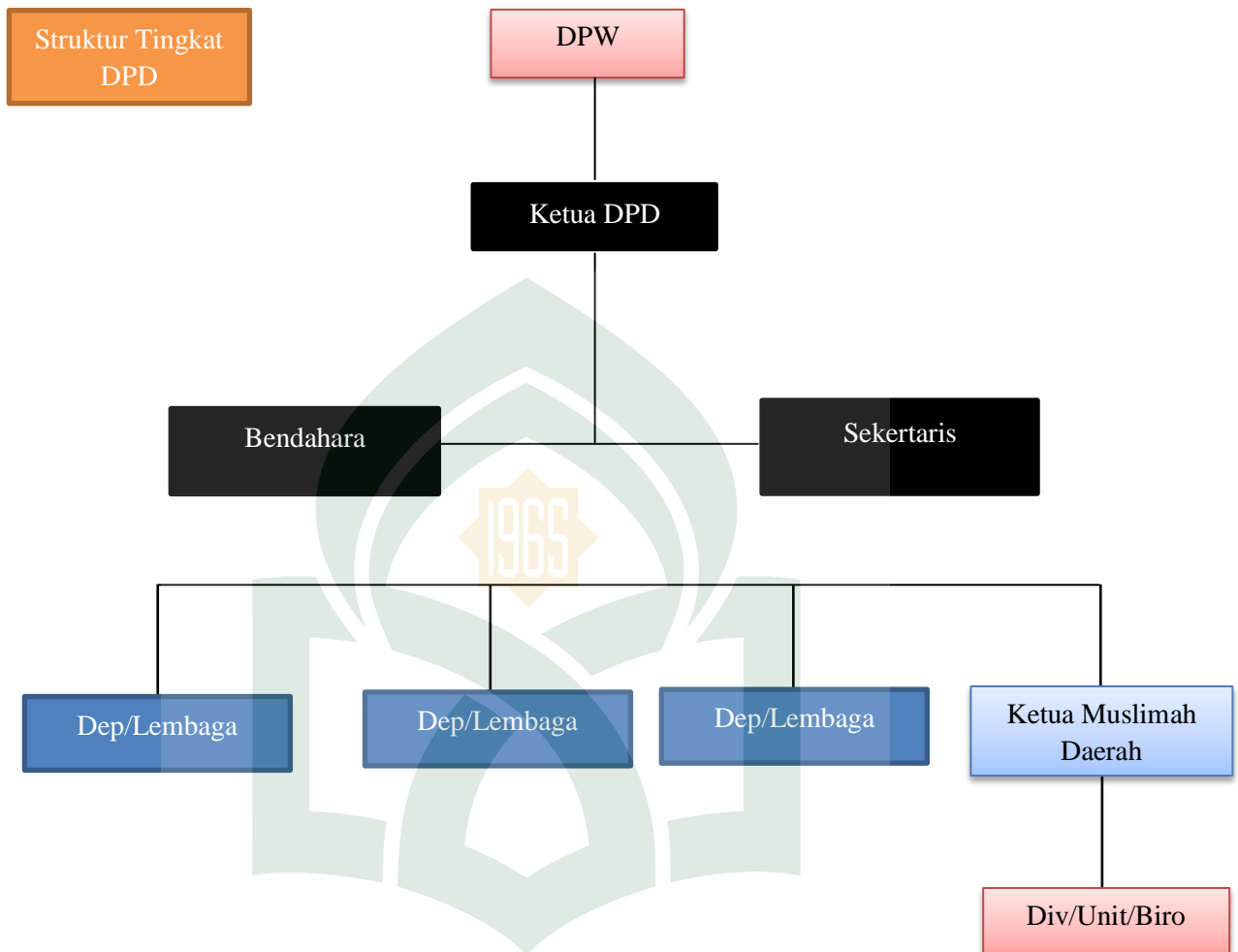
Susunan Kepengurusan Wahdah Islamiya

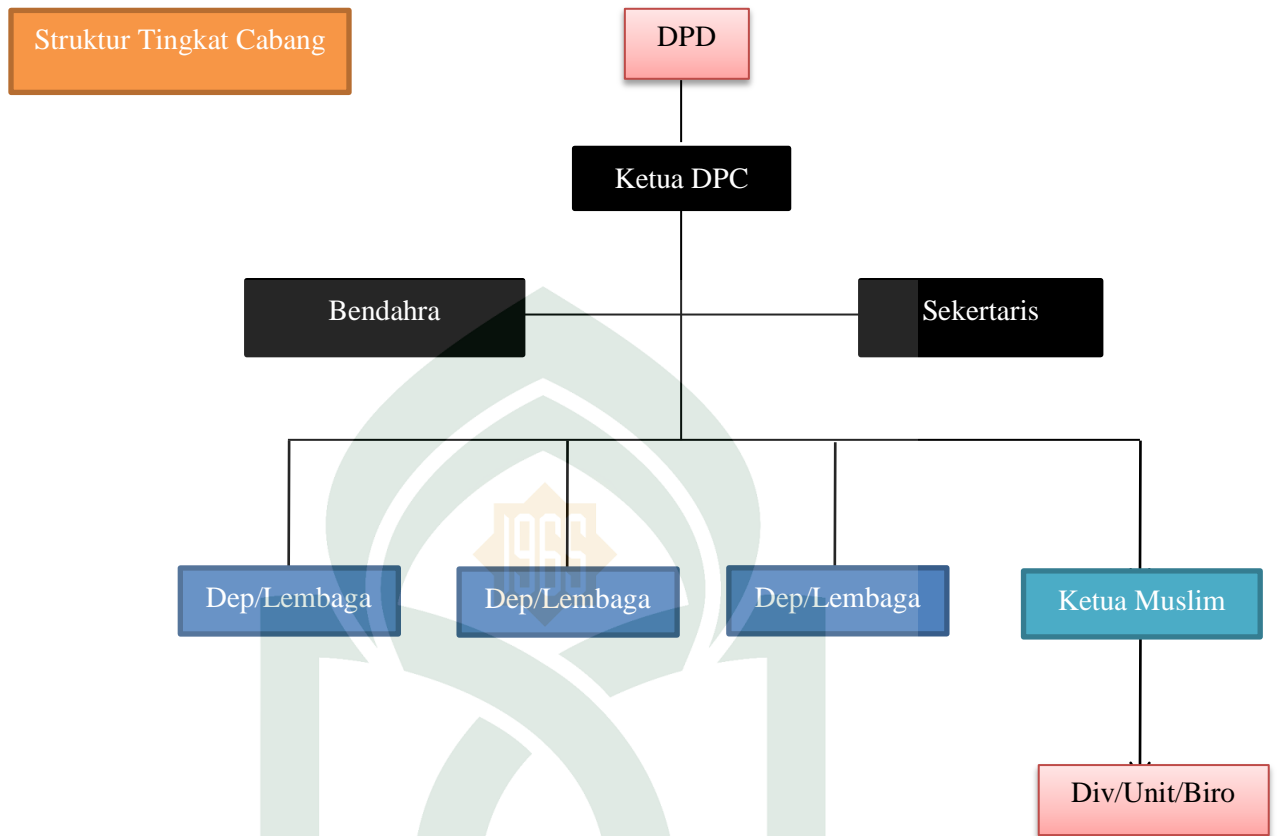
DAFTAR BAGIAN STRUKTUR ORGANISASI WAHDAAH ISLAMIYAH

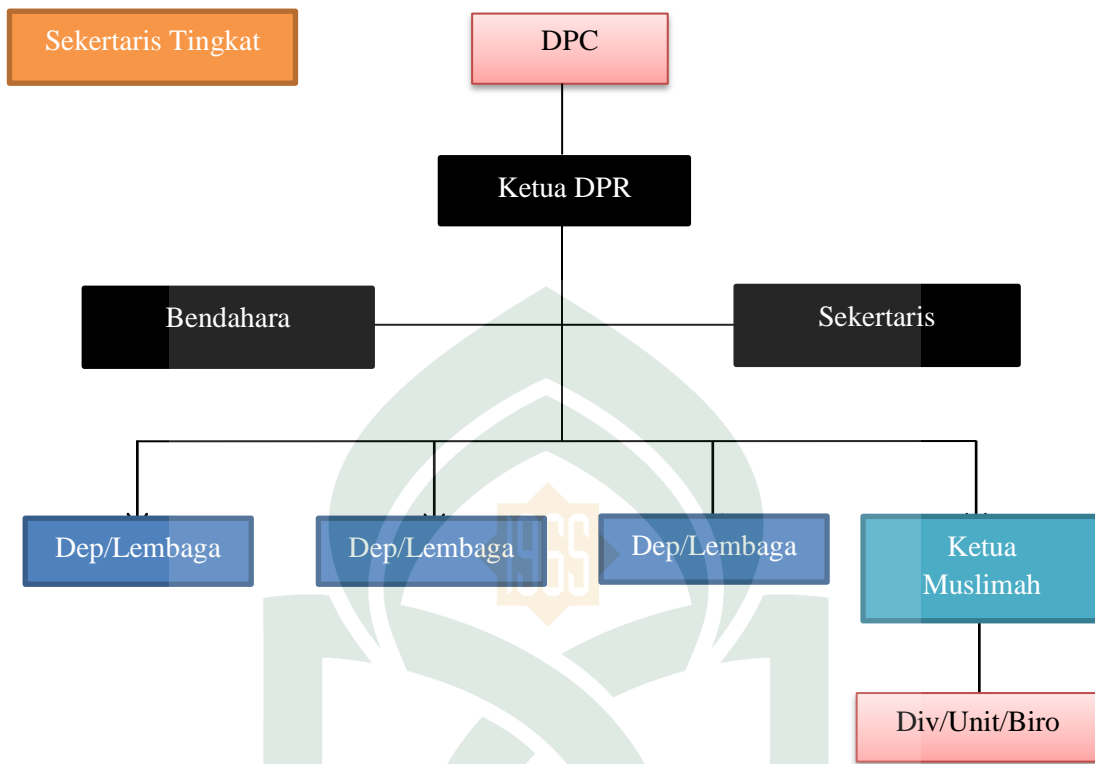


Sumber : Mukhtamar III Wahdah Islamiyah kota Makassar, 2016.⁴¹

⁴¹ Wahdah Islamiyah kota Makassar, Anggaran dasar dan anggaran rumah tangga Wahdah islamiyah . 2016, h. 35-37.







2. Maksud dan Tujuan Wahdah Islamiyah

- a. Mewujudkan dan membina masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala berdasarkan Al-Qur'an dan As Sunnah dengan pemahaman Ahlussunnah Wal Jama'ah (ash-salaf shalih).
- b. Menegakkan Tauhid dan menghidupkan Sunnah serta memupuk ukhuwah Islamiyah untuk terwujudnya persatuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang diridhai oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala.⁴²

⁴² Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tanggah Wahdah Islamiyah, h. 2.

3. Lambang dan Benderah

a. Wujud Lambang

1. Bola dunia berbentuk elips dengan garis-garis berwarna hitam, menunjukkan cita-cita organisasi yaitu terwujudnya nilai-nilai Islam di seluruh bumi ini.
2. Menara Masjid berwarna hijau dengan kubah berwarna kuning emas, berarti titik tolak sekaligus pusat pembinaan organisasi adalah di masjid, menara masjid juga menunjukkan ketinggian cita-cita.
3. Tulisan Ilmu, amal, da'wah dan tarbiyah berwarna hitam merupakan *syi'ar* organisasi yang menunjukkan kegiatan utama organisasi adalah menuntut ilmu, mengamalkannya, menyebarkan da'wah ke masyarakat, mentarbiyah/membina dengan pola pembinaan (Tarbiyah Islamiyah) yang benar, universal, integral, dan berkesinambungan untuk mencetak kader-kader yang memiliki kesungguhan (mujahadah) untuk mengamalkan Islam dalam seluruh aspek kehidupannya.
4. Huruf WI perpaduan antara warna kuning emas dan coklat yang tertulis pada menara masjid adalah merupakan akronim dari Wahdah Islamiyah.

b. Arti Warna

1. Hijau yang berarti kesejukan.
2. Biru berarti ketaguhan dan ketegaran.

3. Kuning berarti kejayaan.
4. Merah berarti keberanian dan dinamisasi.
5. Hitam berarti perekat.
6. Coklat berarti kesetiaan.

c. Tafsir Bendera

1. Warna dasar hijau daun
2. Ukuran standar 1,5 x 2 m.
3. Bertulisan Wahdah Islamiyah dengan jenis huruf Stencil berwarna biru yang terletak di bagian atas lambing Wahdah Islamiyah dan tulisan Bahasa Arab dengan jenis huruf Deco Type Naskh berwarna biru menggunakan baris yang terletak di bagian bawah lambang Wahdah Islamiyah.

4. Keanggotaan

- a. Anggota biasa adalah setiap muslim dan muslimah yang telah menunjukkan komitmen terhadap Islam dan telah mengikuti jenjang pembinaan selama 6 bulan.
- b. Anggota kader adalah setiap anggota biasa yang telah mengikuti jenjang pembinaan (tarbiyah islamiyah) secara aktif minimal 1 tahun.
- c. Anggota kehormatan adalah anggota yang ditetapkan oleh Dewan pimpinan pusat yang terdiri atas ulama/cendekiawan, umara, dermawan, atau tokoh masyarakat dan yang berjasa terhadap Organisasi

kemasyarakatan Wahdah Islamiyah yang menunjukkan perhatian dan dukungan yang positif terhadap organisasi.

5. Kartu Tanda Anggota

- a. Kartu Tanda Anggota dibuat dan menjadi tanggung jawab Dewan Pimpinan Pusat.
- b. Kartu Tanda Anggota tampak depan minimal memuat nama, nomor anggota, alamat rumah dan masa berlaku.
- c. Kartu Tanda Anggota tampak belakang memuat logo dan nama organisasi serta tanda tangani oleh ketua umum dewan pimpinan pusat.
- d. Ketentuan mengenai Kartu Tanda Anggota diatur lebih lanjut dalam peraturan organisasi.

6. Hak dan Kewajiban

Anggota Wahdah Islamiyah berhak untuk berperanserta dalam kegiatan-kegiatan sesuai program Wahdah Islamiyah, dan berkewajiban mengingatkan pengurus apabila ditengarai program tidak berjalan yang disampaikan dengan cara yang baik.⁴³

C. Sejarah Terbentuknya Muslimah Wahdah Islamiyah di Sorowako

Wahdah Islamiyah di Luwu Timur sudah ada sejak tahun 2010, dan semakin berkembang seiring dengan berkembangnya organisasi pusat di Makassar, yang dulu masih berbentuk yayasan sekarang berganti menjadi organisasi Masyarakat. Sistem organisasi Wahdah di berbagai daerah di Indonesia termasuk Luwu Timur mengikuti

⁴³ Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tanggah Wahdah Islamiyah, h. 8-9.

sistem yang telah diatur di Wahdah pusat. Wahdah Islamiyah di Luwu Timur berkembang ke beberapa kecamatan di kabupaten Luwu Timur.

Untuk kepengurusan Muslimah Wahdah Islamiyah, yang dulunya masih bernama Lembaga Muslimah daerah Luwu Timur, sekarang sudah berubah menjadi Muslimah Wahdah Islamiyah Daerah Sorowako Kabupaten Luwu Timur. Berdasarkan rekomendasi Nuktamar tahun 2016. Pemekaran cabang-cabang, Dewan Pimpinan Daerah Muslimah Wahdah Islamiyah Luwu Timur. Wilayah Luwu Timur meliputi Dewan Pimpinan Cabang (DPC) Maili, Tomoni dan Burau. Setelah itu, pada tahun 2017 dirintis lagi cabang baru yaitu DPC Sorowako, Towuti, dan Angkona.

Wahdah Islamiyah Luwu Timur berpusatkan disalah satu kecamatan Nuha yang lebih dikenal dengan nama Sorowako banyak Ikhwan yang bekerja di PT.Vale maupun kontraktor swasta sehingga membawa turut serta istrinya bergabung menjadi kader Wahdah Islamiyah. Awal proses terbentuknya Wahdah Islamiyah yaitu melalui teman-teman remaja masjid Al-Ihwan Sorowako. Kemudian mengadakan pengajian melalui fasilitas remaja masjid, seiring dengan perkembangan dan komunikasi remaja masjid, ketemulah bapak Ust Herman Hasim melalui silaturahmi dan akhirnya mulai dari pertemuan itu sudah ada pembinaan.

Seperti yang diungkapkan oleh bapak Ust. Budirman selaku ketua DPD Wahdah Islamiyah Sorowako kepada penulis adalah sebagai berikut:

“Begitumi, setelah diadakan pertemuan dan silaturahmi oleh remaja masjid dengan Ust.Herman hasim disitumi mulai dirintis lembaga Wahdah Islamiyah, sudah terbentukmi dan sudah ada pembinaan. Sekarang juga setelah lama-lama sudah terstrukturmi dan sudah ada program kerjanya yang istilahnya di

sesuaikan dengan kondisinya Lutim. Baru sebenarnya juga ini unik ki, karena kalau di daerah-daerah lain kayak kantornya pusatnya di kantor bupati tpi ini tidak, di Sorowako yang menjadi pusatnya. Karena akhwat dan ikhwat lebih banyak disini yang mau bergabung. Terus mengenai nama Wahdah Islamiyah, dulu bernama Lembaga Muslimah DPD WI Lutim, tapi sudah berubah jadi Muslimah Wahdah Islamiyah Lutim berdasarkan rekomendas muktamar tahun 2016. Begitu sekilasnya, adapun mengenai visi misi di pusat secara Nasional sedangkan di Lutim secara Kabupaten tapi samaji juga mendukung apa yang ada dipusat”.⁴⁴

Pada tahun 2010 DPC berubah menjadi DPD pada tahun 2011. Mulai lagi pembinaan-pembinaan yang dimana diawali dengan pendekatan-pendekatan pengajian dan sudah terbentuk struktur dan juga sudah ada program kerja sesuai yang ada di Luwu Timur.

Hal ini senada juga diungkapkan oleh Andi Khartini selaku Penguru MWI yaitu :

“Saya pribadi mengenal wahdah sejak tahun 2002 kurang lebih seperti itu, sejalan berjalannya waktu saya mulai menuntut ilmu agama di wahdah. Pada tahun 2007 kami di beri amanah dari ketua forum Muslimah. Yah harapanku semoga kami senantiasa tetap berdiri dalam nangungan wahdah. Wahdah Alhamdulillah semakin melebar daya dalam pendidikannya. Semoga bisa memberikan manfaat bagi masyarakat secara umum. Aamin”.⁴⁵

Organisasi itu hanya sebagai wasila saja, pertemuan dalam organisasi apapun selama tidak ada perbedaan tentang masalah pokok atau aqidah tidak ada masalah, hanya saja kita perlu memandang, tentunya kita menjalani kehidupan ini dalam hal apapun bersumber dari Al-Quran dan sunnah berpegang teguh pada dalil bukan

⁴⁴ Ustad Budirman (56 tahun), Ketua DPD Wahdah Islamiyah, *Wawancara*, di Masjid Nurul Afiat Sorowako, 29 Juni 2018.

⁴⁵ Andi Khartini (37 tahun), ketua Dakwah Muslimah Wahdah Islamiyah, *Wawancara*, di Sekret Muslimah Wahdah Islamiyah Sorowwako, 27 juni 2018.

secara testual saja, dengan tetap mengambil pemahaman Rasulullah Saw dan para sahabat.⁴⁶

Dalam organisasi Wahdah Islamiyah laki-laki dan perempuan Wahdahnya terpisah. Laki-laki tetap dijadikan sebagai pimpinan tertinggi, adapun dalam wahdah kaum perempuan tersebut yang semua anggotanya perempuan ada satu yang dipilih untuk berwenang menjadi ketua muslimah ini masih di bawah kepemimpinan Wahdah Islamiyah dari laki-laki. Ketika perempuan memang kurang memiliki peran dan posisi yang strategis karena beberapa faktor. Sehingga tidak boleh wanita menjadi pemimpin harus dipahami sebagai keseimbangan dalam pemerintahan. Perempuan Wahdah Islamiyah berperan aktif membenahi kepribadian generasi Umat Muslim, agar menjadi muslim yang bermanfaat. Memperkuat peran perempuan dalam mendidik generasi Muslimah, dan perempuan Wahdah Islamiyah berkomitmen meningkatkan kualitas perempuan muslimah secara umum.

D. Peran Muslimah Wahdah Islamiyah Sorowako

Muslimah Wahdah Islamiyah Lutim adalah salah satu lembaga muslimah yang mengkhususkan kegiatan, baik pendidikan silaturahmi dengan lembaga muslimah lainnya. Muslimah Wahdah Islamiyah hadir di tengah-tengah masyarakat dalam menyampaikan syiar Islam berdasarkan Alquran dan sunnah sesuai pemahaman ahlu sunnah wal jamaah. Muslimah Wahdah Islamiyah membuat beberapa program salah satunya program pembinaan *Muallaf*. Yang dimana pembinaan yang dilakukan para MWD untuk membantu para Muallaf dalam

⁴⁶ Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Jati Diri Wanita Muslimah*, h. 378-380.

mendidik, membina melalui materi dan ilmu-ilmu pemahaman Islam. Muslimah Wahdah Islamiyah berharap dapat terus eksis di semua masyarakat sebagai pusat dakwah dan pembinaan muslimah dan membangun persatuan umat dan ukhuwah Islamiyah di Lutim.

Seperti yang diungkapkan oleh Dian Kusumawati selaku ketua MWD Lutim kepada penulis adalah sebagai berikut:

“Saya diberikan amanah untuk menjadi ketua Muslimah Wahdah Islamiyah karena saya dipercayakan untuk menjalani sebuah amanah. Kami merangkul ibu-ibu maupun muslimah secara umum agar mau belajar dalam memperbaiki dirinya, baik dari segi pemahaman agama dan yang paling penting bagus dalam membaca Al-quran”.⁴⁷

Peran Muslimah Wahdah Islamiyah yang dimaksud peneliti yaitu diawali dengan sejarah berdirinya Wahdah Islamiyah. Wahdah Islamiyah di Kabupaten Luwu Timur seharusnya berpusat di ibuKota Kabupaten Malili, namun karena belum terlalu banyak kader disana untuk menggerakan roda dakwa, maka wilayah Luwu Timur dipusatkan disalah satu Kabupaten Luwu Timur yang lebih dikenal dengan Sorowako. Sorowako dikenal dengan Desa yang sangat baik, di Sorowako banyak laki-laki yang bekerja di PT Vale maupun Kontraktor Swasta. Sehingga membawa turut serta istrinya. Sebagian besar kader Muslimah Wilayah. Posisi Lembaga Muslimah dalam struktur kepengurusan Tingkat Kabupaten dan Pengurus Tingkat Kecamatan.

⁴⁷ Dian kesumawati (36 tahun), ketua Muslimah Wahdah Islamiyah, *Wawancara*, di Sekret Muslimah Wahdah Islamiyah Sorowwako, 27 juni 2018.

Peran Muslimah Wahdah Islamiyah, yang dimaksud peneliti lebih memfokuskan kepada pembinaan *Muallaf*. *Muallaf* yang ada di Luwu Timur Cukup banyak. Menyikapi fenomena orang non muslim masuk Islam, mendorong Muslimah Wahdah Islamiyah untuk bersemangat menyambut para *Muallaf*. Dengan mengajak mereka ikut dengan kegiatan pendidikan Islami yang diadakan oleh Muslimah Wahdah Islamiyah. Baik berupa privat di rumah pendidikan Alquran maupun ikut pengajian Islam khusus *Muallaf* yang diadakan oleh departemen dakwah DPD Lutim. Hampir tiap tahun ada yang menyatakan ingin masuk dan memeluk agama Islam. Namun secara kuantitas tidak dapat dihitung karena tidak adanya data secara valid dari KUA, untuk sekarang sistem yang dilakukan yang dipakai oleh Pengurus Muslimah Wahdah Islamiyah hanya menunggu dan mencari tahu dari teman sesama *Muallaf*. Untuk mengetahui adanya *Muallaf* lain yang terdeteksi. Sebagian besar *Muallaf* memang melakukan konversi agama karena mengikuti suaminya yang beragama Islam, tapi tidak menutup kemungkinan ada juga yang berpindah agama Islam karena mendapatkan hidayah dari Allah Swt. Sedangkan keluarga dan orang tuanya beragama Kristen. Proses yang terjadi di Muslimah Wahdah Islamiyah berawal dari bagaimana non muslim bisa tertarik untuk melakukan konversi agama. Melalui silaturahmi, interaksi, dan berkomunikasi atau berdakwah secara langsung. Sehingga masyarakat non muslim bisa tertarik ingin melakukan konversi agama ke agama Islam. Mereka yang melakukan perpindahan agama kebanyakan bukan asli orang Luwu, mereka penduduk yang berdomisili.

Seperti yang diungkapkan oleh Irdawaty selaku ketua MWD Lutim kepada penulis adalah sebagai berikut:

“Harapan ku leh, intinya kami berharap Allah masih mengijinkan kami bisa hadir terut serta dan aktif berpartisipasi dalam mendukung Luwu Timur yang lebih religius. Semoga kedepannya kami juga bisa memperbaiki kesalahan kami, karena sebelumnya kami tidak menyimpan data *Muallaf* jdi kami sekarang agak sulit mau persatukan kalau ada kegiatan *Muallaf*. Itu karena data secara valid dari KUA tidak ada. Jadi untuk sekarang melalui informasi dari teman keteman *Muallaf* yang aktif dalam pembinaan *Muallaf*. Tapi harapan kami semoga para muslimah juga bisa kenal dan bangga dengan keislaman dan istiqomah hingga maut menjemput. Aamin”⁴⁸

Sebagai pengurus Muslimah Wahdah Islamiyah harus betul-betul berperan aktif dalam merangkul orang-orang yang ingin belajar termaksud para Muslimah *Muallaf*.

Hal ini senada juga diungkapkan oleh Hamria selaku pengurus MWD yaitu :

“Semoga kami para pengurus Muslimah Wahdah Islamiyah senantiasa di beri kesehatan dan kemudahan untuk tetap berdiri dalam kepengurusan MWI, dan doakan kami agar kami bisa meneruskan program-program kami agar para muslimah tetap istiqomah dan semakin banyak lagi ilmu pemahaman islamnya”⁴⁹

Peran Muslimah Wahdah Islamiyah masing-masing memiliki peran yang tentunya sebagai pengurus Muslimah Wahdah Islamiyah harus betul-betul berperan aktif dalam merangkul orang-orang yang ingin belajar termaksud para Muslimah *Muallaf*. Peran Muslimah Wahdah Islamiyah masing-masing memiliki peran yang tentunya tentunya berbeda dengan kau laki-laki. Hal ini tidak sebagaimana yang dilakukan para Shabiyah Nabi. Pada zaman Nabi, para shabiyah bisa bisa menjadi

⁴⁸ Irdawaty (35 tahun), Ketua Muslimah Wahdah Islamiyah, *Wawancara*, di Sekret Muslimah Wahdah Islamiyah Sorowako, 27 Juni 2018.

⁴⁹ Hamria, pengurus MWD, *Wawancara*, 27 juni 2018.

Susunan Kepengurusan Muslimah Wahdah Islamiyah Dewan Pimpinan Daerah (DPD) Sorowako sebagai berikut:

- a. Ketua : Irdawati D
- b. Wakil Ketua : Fitriani Hawing
- c. Sekretaris : Rahmadani
- d. Bendahara : Hamria
- e. Wakil Bendahara : Jummiati
- f. Bidang Dakwah : Andi Kharini
- g. Bidang Kaderisasi : Nurmulya
- h. Bidang Pengembangan : Nuriani
- i. Bidang Hubungan Masyarakat : Nurfaizah

: Nurhadi

h. P2TQ

: Fatmawati

: Nurfaiza

: Hasmiati

i. PSDM

: Kusumawaty

: Ridha Tahir

Visi dan Misi Muslimah Wahdah Islamiyah di Sorowako

a. Visi

Sebagai Pusat organisasi kemuslimahan yang eksis di Kabupaten Luwu Timur, berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah sesuai pemahaman Salafusshaleh.

b. Misi

1. Mengoptimalkan fungsi dan peran MWD sebagai pusat dakwah dan pembinaan muslimah Luwu Timur.
2. Mengoptimalkan kinerja pengurus dalam rangka menampilkan kinerja MWD dan MWC yang lebih profesional.
3. Membangun persatuan ummat dan ukhuwah Islamiyah yang dilandasi semangat Ta'awwun (kerjasama) dan Tanashuh (saling menasehati).

E. Pembinaan *Muallaf* Terhadap Pemberian Materi dan Metode Dakwah.

Metode Pembinaan *Muallaf*, Muslimah Wahdah Islamiyah Sorowako Kabupaten Luwu Timur berinisiatif membuat program pengajian untuk keluarga

Muallaf, dengan materi dasar keislaman seperti syahadat, sholat, Puasa, Pentingnya menuntut ilmu agama. Muslimah Wahdah Islamiyah membuat program pengajian rutin tiap pekan dengan memfokuskan pada perbaikan bacaan Qur'an dan materi keislaman, dalam mendukung keislaman para *Muallaf* dibuatlah kegiatan berupa ilmu tajwid metode pendidikan iqro orang dewasa (DIROSA), Pengajian, Materi dasar keislaman, Tuhid, ibadah-ibadah praktis, dan muamalah.

Mualaf adalah orang-orang yang baru atau belum lama masuk Islam. *Muallaf* orang yang masih dalam situasi transisi karena baru memeluk agama Islam atau orang yang ada keinginan untuk masuk agama Islam tetapi masih ragu-ragu. Dalam suatu organisasi terdapat proses yang berguna untuk merancang, mengelompokkan, mengatur dan membagi-baginya kegiatan dalam tugas-tugas yang lebih rinci kepada petugas pembinaan *Muallaf*. Faktor pendukung dalam pembinaan *Muallaf* muslimah Wahdah Islamiyah agar para *Muallaf* bisa belajar dan memahami Islam lebih baik. *Muallaf* perlu pembinaan, perlu arahan agar tetap istiqomah kejalan Allah Swt.

Seperti yang diungkapkan oleh Fatmawati selaku pengelolaan masyarakat dalam bidang pembinaan *Muallaf* Muslimah Wahdah Islamiyah Lutim kepada penulis adalah sebagai berikut:

“Awalnya kami membuat program pembinaan kami ragu, yang di takutkan kami salah dalam melakukan program ini. Tapi karena dukungan pengurus Wahdah Lutim jadi kami berani untuk membuat program pembinaan khusus *Muallaf*. Awal pembentukan pembinaan ituji pembinaan materi dasar dulu yang di ajarkan. Setelah berjalannya waktu kita adakanmi dan kita siapkanmi materi-materi ilmu mengenai pembinaan. Kalau mengenai mengajak *Muallaf* dalam pembinaan awalnya melalui pendekatan dari teman ke teman. Karena kalau di tanya secara langsung bilang ada pembinaan *Muallaf* takutnya

berfikiran negatif. Jadi carata mengajak para *Muallaf* untuk di bimbing yah dengan cara silaturahmi pendekatan secara induvidu dan dari teman ke teman, tidak langsung di informaikan secara umum karena kami takut ada kesalah pahaman”.⁵⁰

Dalam kegiatan pembinaan terhadap *Muallaf* menjadi suatu hal yang ada di kalangan penting. Karena sebagai orang yang menjalani keyakinan baru, haruslah memahami prinsip - prinsip ajarannya, karna merupakan pedoman hidup yang harus diterapkan dalam kehidupan. Dalam kegiatan pembinaan *Muallaf* menjadi suatu hal yang tidak kalah penting. Karena sebagai orang yang menjalani keyakinan baru.

Hal ini senada juga diungkapkan oleh Nurmulya selaku pengurus Muslimah Wahdah Islamiyah yaitu :

“Kita sebarakan informasi melalui media dan undanga untuk *mualaf*. Kemudian seiring berjalannya waktu kami berinisiatif supaya *Muallaf* itu kita arahkan kepda MWI saja. Karena laki-lakinya semakin hari semakin berkurang, mungkin faktor kerja atau kesibukan lain jadi untuk binaan *Muallaf* laki-lakinya kita bubarkan tpi tetap ada pengajian terbuka untuk, jadi pembinaan *Muallaf* di fokuskan kepada perempuannya”.⁵¹

Berbicara masalah pembinaan *Muallaf* tidak jauh beda ketika kita berbicara masalah pembinaan terhadap orang Islam lainnya. Sebagai orang yang baru pindah agama, *Muallaf* membutuhkan perhatian, kasih sayang, ajakan, bimbingan dari orang-orang atau lembaga yang perhatian terhadap kondisi tersebut. Untuk memenuhi kebutuhan *Muallaf* dalam pembinaan agar lebih optimal suatu hal yang tidak mudah. Diperlukan strategi, dan metode yang baik dengan melalui strategi komunikasi yang

⁵⁰ Fatmawati (37 tahun), Pengurus pembinaan Muallaf Muslimah Wahdah Islamiyah, Wawancara, di Sekret Muslimah Wahdah Islamiyah Sorowako, 30 Juni 2019.

⁵¹ Nurmulya (35 tahun), pengurus pembinaan Muallaf Muslimah Wahdah Islamiyah, Wawancara, di Sekret Muslimah Wahdah Islamiyah Sorowako, 27 Juni 2018.

efektif dapat menjadi daya tarik sendiri bagi *Muallaf* dengan sistem pembinaan berupa kajian dan program-program yang lain.

Haruslah memahami prinsip-prinsip ajarannya, karena merupakan pedoman hidup yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Suatu hal yang mustahil apabila seseorang dapat memetik manfaat dari suatu ajaran sedangkan tidak mempelajari dan memahami ajaran tersebut.

F. Bentuk-Bentuk Kegiatan *Muallaf*

Bentuk komunikasi yang di gunakan pembina terhadap para *Muallaf* sangat berpengaruh pada perubahan pandangan dan adanya penambahan pengetahuan tentang keislaman. Interaksi yang berlangsung antara pembina dengan *Muallaf* dalam pelaksanaan pembinaan tentang pengetahuan Islam sangat perlu, dengan berkomunikasi maka pesan yang akan disampaikan pembina kepada *Muallaf* dapat teralisasi dengan baik. Bentuk komunikasi yang paling efektif digunakan pembina dalam menyampaikan pesan dakwahnya kepada *Muallaf*, baik dalam kegiatan keislaman yakni menggunakan bentuk komunikasi kelompok berupa ceramah dari ustadz kepada para *Muallaf*. Bentuk dari pembinaan *Muallaf* memiliki beberapa penyesuaian kepada para *Muallaf* di sorowako.

Awal dalam membentuk pembinaan *Muallaf* karena banyaknya *Muallaf* yang memang tidak ada yang membina mereka, padahal mereka itu baru memeluk agama Islam. Muslimah Wahdah Islamiya membuat program secara khusus dalam pembinaan *Muallaf* yang dibawahhi oleh Dept Dakwah Wahdah Islamiyah DPD, yang

diisi oleh ustadz dengan materi dasar yaitu arqanul Islam dan arqanul iman. Adapun dalam pendekatan pembinaan digunakan pendekatan informatif dan partisipatif. Dengan pendekatan informatif biasanya materi keislaman dari pembinaan diisi dengan ceramah oleh ustadz tentang berbagai hal yang dianggap perlu. Dengan pendekatan ini partisipasi *Muallaf* dalam kajian terbatas pada permintaan penjelasan atau penyampaian pertanyaan mengenai hal yang belum dimengerti benar-benar.

Pendekatan secara partisipatif berlandaskan kepercayaan bahwa para *Muallaf* sendiri merupakan sumber pembinaan yang utama. Maka dalam pembinaan. Pengalaman *Muallaf* dalam menganut agama dan adanya konversi agama di ceritakan kisahnya untuk berbagi. Lebih merupakan situasi belajar bersama satu sama lain.

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan, didapat bahwa komunikasi yang digunakan pembinaan *Muallaf* MWI Sorowako Kabupaten Lutim adalah sebagai berikut:

a. Komunikasi Verbal

Pembina berinteraksi dengan *Muallaf* menggunakan bahasa, kata-kata yang lemah lembut. Secara lisan maupun tulisan. Penyusunan pesan yang bersifat informatif lebih banyak ditunjukkan pada wawasan *Muallaf* tentang agama Islam dan segala macam perintah dan larangan Allah swt. Dalam proses komunikasi untuk menyampaikan pesan (Message) yang dilakukan pembina sebagai komunikator secara verbal, maka secara langsung dengan lisan ataupun tulisan dengan informasi pengetahuan tentang keagamaan.

Bentuk lisan yang disampaikan pembina berupa bahasa, dalam menyampaikan pelajaran Al-Quran dan materi-materi keislaman. Dengan lisan ini para *Muallaf* lebih cepat menangkap dan mengerti apa yang disampaikan para pembina dan ustadz hal ini juga digunakan dalam setiap kali diskusi antara pembina dengan *Muallaf* dan konsultasi secara pribadi dengan ustadz, menggunakan bahasa sangat membantu untuk penyalpaian masalah yang dihadapi.

b. Komunikasi non verbal

Proses interaksi pembinaan dengan *Muallaf* menggunakan gerak kepala, postur tubuh, ekspresi wajah, tatapan mata, perilaku dan sentuhan terhadap *Muallaf*. Sikap dan perilaku serta tindakan seseorang pembina sering menjadi pusat perhatian *Muallaf*, karena *Muallaf* melihat langsung sikap yang dilakukan pembina dan bisa menjadi cerminan bagi yang lain. Pencermian itu bisa dilihat dari pembina yang memberikan praktek sholat sebelum kegiatan pengajian dimulai pada seri pertama. Selain pemberian materi praktek sholat juga diajarkan bagi *Muallaf* yang baru mengenal Islam. Sholat juga merupakan hal yang paling mendasar yang harus dikuasai oleh umat Islam.

Praktek ibadah yang diperkenalkan dan diajarkan oleh pembina kepada *Muallaf* dilakukan secara bertahap dan dengan penuh kesabaran. Meskipun teman-teman *Muallaf* tidak semua yang bisa menguasainya tetapi pembina dengan serius mengajarkannya. Kebaikan dan keteguhan para pembina dirasakan positif oleh *Muallaf*.

Seperti yang diungkapkan oleh Dian Annisa selaku *Muallaf* Lutim kepada penulis adalah sebagai berikut:

“Bahagiaka akhirnya bisaka dapat guru yang memang bisa bawa kejalannya Allah SWT. Merasa beruntungka bisa dapat binaan dari pengurus MWI. Teman-teman pembina juga sangat sabar dalam membantu *Muallaf* untuk mengajarkan kami yang belum terlalu nbisa menguasai gerakan dan bacaan sholat”.⁵²

Bentuk komunikasi ini juga dapat membantu melengkapi dan mengiring komunikasi verbal, misalnya dalam menyampaikan materi tentang bagaimana cara sholat, berwuduh, tidak hanya diberikan teori kepada *Muallaf*, tetapi ustadz juga menconohkan gerakan-gerakan tersebut, sehingga lebih dapat di pahami.

1. Isi Program

Isi program pembinaan berhubungan dengan sasarannya, maka baiknya suatu acara itu sebagai isi program pembinaan yang dipimpinnya. Kalau tidak mendukung tercapainya sasaran program. Agar dapat sejalan dengan sasaran program, waktu merencanakan isi program, pembina sebaiknya memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Isi sesuai dengan tingkat perkembangan dan pengetahuan para peserta pembinaan dan berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman mereka.
- b. Isi tidak melulu teoritis, tetapi praktis dalam arti dapat dibahas dan dikembangkan dari berbagai pandangan dan pengalaman para peserta.
- c. Isi tidak terlalu banyak, tetapi disesuaikan dengan daya tangkap para peserta dan waktu yang tersedia.

⁵² Annisa (35 tahun), *Muallaf*, *Wawancara*, di masjid Nurul Afiat Sorowako, 30 juli 2018.

Komunikasi pembina dengan *Muallaf* tidak lepas dari komunikasi verbal non verbal, karena itu merupakan dari kesatuan bentuk komunikasi dalam proses penyampaian pesan dengan berkomunikasi. Proses komunikasi verbal dan non verbal yang terjadi selama penelitian di kajian binaan *Muallaf* di mesjid al- ikhwan Sorowako, dapat kita lihat dari tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Jadwal Pembinaan *Muallaf*

Tempat/tgl	Komunikasi Verbal		Hambatan
	Lisan	Tulisan	
03 juli 2018	Ceramah & Diskusi	Materi	–
03 juli 2018	Ceramah & sharing	Hurup Arab	Pengucapan ustadz kurang jelas dalam bahasa
07 juli 2018	Cerama & Diskusi	Materi	-
07 juli 2018	Cerama & sharing	Mengaji	Ada beberapa

Keterangan:

Tempat dan tanggal merupakan jadwal peneliti melakukan observasi langsung ke mesjid Al-Ikhwan Sorowako, Dalam pengamatan adanya komunikasi verbal dan non verbal yang terjadi selama mengikuti kajian *Muallaf*, komunikasi verbal meliputi lisan (ceramah dan diskusi) dan tulisan. Sedangkan komunikasi non verbal di jelaskan dibawah ini. Adapun pesan materi yang ada merupakan isi materi yang disampaikan ustadz dalam sesi ceramah.

2. Kajian Mingguan

Kajian rutin dilakukan 2 kali dalam seminggu setelah sholat ashar di Masjid . kegiatan ini dilakukan oleh anggota para *Muallaf*. Setelah ada kajian ini, masyarakat *Muallaf* semakin semangat untuk belajar mengenai ilmu Islam. Seperti yang diungkapkan Aisyah selaku *Muallaf*, berikut:

“Semenjak ada kajian rutin, bisaka tambah ilmu pengetahuanku mengenai Islam. Senang sekalika karena bisaka belajar dan di ajar sama tentor atau ustadz dan ustadzah yang memang luar basa”.⁵³

Kegiatan ini memang di fokuskan untuk para *Muallaf* di Muslimah Wahdah Isalmiyah dan juga terbuka untuk umum untuk memperdalam ilmu tentang ajaran Islam diperbolehkan tetap bergabung belajar bersama.

Penggunaan dalam bentuk-bentuk komunikasi dalam kajian binaan islam *Muallaf* dapat dilihat dari tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2. Pengajian Rutin

	Praktek	Diskusi	Ceramah	Konsultasi			
03 Juli 2018	Iqro	✓	✓	Andi Jemma, Masita, Nurnia	Pembina	<i>Muallaf</i>	Mendoakan orang tua yang sudah meninggal yang non muslim
02 Juli 2018	Iqro	✓	✓	Anti, Annisa	Pembina	<i>Muallaf</i>	Tafsir surat Al-Fatihah I
07 Juli 2018	Iqro	✓	✓	Heti	Pembina	<i>Muallaf</i>	Tafsir surat Al-Fatihah II
07 Juli 2018	Iqro	✓	✓		Pembina	<i>Muallaf</i>	Kaharaman bersumpah selain nama Allah

⁵³ Aisyah (29 tahun), *Muallaf*, *Wawancara*, di masjid Nurul Afiat Sorowako, 30 juli 2018.

Keterangan:

Pada tabel ini penentuan dan tanggal disesuaikan dengan kedatangan peneliti dan observasi ke mesjid Al-ikhwan Sorowako. Bentuk komunikasi diatas mewakili dari bentuk komunikasi yang ada antara pembina dengan *Muallaf*. Seperti praktek merupakan komunikasi yang ada antara pribadi dan kelompok, diskusi dan ceramah dari komunikasi kelompok, konsultasi dari komunikai antar pribadi. Adapun pesan materi yang ada merupakan isi materi yang disampaikan ustadz dalam sesi ceramaah.

3. Kegiatan Pengislaman

Salah satu kegiatan Muslimah Wahdah Islamiyah yaitu pengislaman. Masyarakat dari non Islam yang mendapatkan hidaya dari Allah swt untuk memeluk agama Islam dan menjadi seorang *Muallaf* biasanya dilakukan di Masjid pada hari jumat setelah selesai sholat jumat atau sesudah sholat ashar.

Seperti yang diungkapkan oleh bapak Ust. H Muhammad Ridwan selaku pengurus masjid, yaitu:

“Kalau soal pengislaman biasanya dalam sebulan ada 3 kali dilaksanakan. *Muallaf* yang di Islamkan dilakukan setelah sholat Jumat atau setelah sholat ashar. Tpi pengislaman juga pernah di lakukan pas malam takbiran malam hari Raya Idul Fitri, masyarakat yang mendapatkan hidayah untuk memeluk agama Islam dia mendaftarkan dirinya dan kemudian dibuatkan jadwal untuk di Islamkan”.⁵⁴

⁵⁴ Ust. H Muhammad Ridwan (60 tahun), selaku pengurus masjid Nurul Afiat, *Wawancara*, di masjid Nurul Afiat Sorowako, 20 juli 2018.

Kegiatan pengislaman terbuka bagi masyarakat non muslim yang ingin menjadi *Muallaf*. Sebagaimana yang dikatakan Masyam salah satu masyarakat *Muallaf*, yaitu:

“saya bersyukur karena di pertemukan dengan pengurus Wahdah Islamiyah karena mereka mau membantu dan mengantarkan saya ke masjid dan bertemu ustadz agar saya di Islamkan. Mereka terbuka dan menerima saya untuk bergabung dan memeluk agama Islam”.⁵⁵

Masyarakat yang diislamkan di masjid bukan dari Desa Sorowako saja tapi terbuka untuk masyarakat umum dari agama manapun yang ingin memeluk agama Islam, bahkan dari agama Katolik, Protestas dan yang beraal dari tanah Toraja. Kegiatan pengislaman ini kebanyakan dari agama Kristen Protestan.

G. Faktor Penyebab Terjadinya Perpindahan Agama Non Muslim Ke Agama Islam

Proses terjadinya perpindahan agama menjadi seorang *Muallaf* di Desa Sorowako Kabupaten Luwu Timur, di sebabkan oleh beberapa faktor :

1. Perkawinan

Perkawinan seringkali menimbulkan terjadinya perpindahan agama, terjadinya Konversi agama adalah salah satu peristiwa yang terjadi dalam sebuah hubungan yang saling berbeda agama, dimana setiap laki-laki atau perempuan selalu mengikuti agama pasangannya. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Diana Wati dalam sebuah wawancara bahwa :

⁵⁵ Masyam (39 tahun), *Muallaf*, *Wawancara*, di masjid Nurul Afiat Sorowako, 30 juli 2018.

“saya bukan asli penduduk sini (Sorowako), saya asli orang Toraja, tapi semenjak sudah menikah pada tahun 2017 saya ikut tinggal disini. Agama saya sebelumnya Kristen Protestan, suami saya beragama Islam, suami sayalah yang mendorong saya untuk pindah agama. Akhirnya kami berdua menikah dan secara resmi kami juga sepakat untuk pindah ke Sorowako dan masuk ke agama Islam”⁵⁶

Secara singkat bahwa faktor perkawinan yang dijadikan sebagai alat untuk melakukan perpindahan agama adalah adanya kesadaran dan kenyamanan saat mengambil keputusan melakukan konversi agama sebagai seorang *Muallaf*.

Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Masyita dalam sebuah wawancara bahwa:

“saya pindah ke agama Islam karena saya merasakan kenyamanan dalam memakai jilbab. Umurku 28 tahun, saya nyaman ketika saya menutup aurat saya. Setelah itu saya bertanya dengan salah satu pengurus wahdah dan disitulah awal saya mendapatkan hidayah akhirnya saya nekat untuk pindah ke agama Islam. Saya suka sekali melihat wanita-wanita yang berpenampilan menutup secara sempurna. Dan saya berangan-angan kapan saya memakai jilbab dan benar Allah memberikan saya hidaya saya pelajari dan saya tidak mau menunda niat baik saya untuk masuk Islam, akhirnya bulan 6 thun 2017 saya di Islamkan”.⁵⁷

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa ajaran agama Islam sangatlah di butuhkan oleh para Muslim. Sebagaimana Masyita seorang perempuan yang tinggal seataap dengan kedua orang tua dan sodaranya yang beragama kristen protestan, memperjuangkan niat baiknya untuk masuk ke agama Islam. Setap harinya masyita menjadi perempuan yang di asingkan di dalam rumahnya, dikarenakan sudah tidak di anggap lagi sebagai keluarga. Bahkan masyita sudah

⁵⁶ Diana Wati (34 tahun), Muallaf, *Wawancara*, di masjid Nurul Afiat Sorowako, 12 juli 2018.

⁵⁷ Masyita (33 tahun), Muallaf, *Wawancara*, di masjid Nurul Afiat Sorowako, 13 juli 2018.

pernah di usir oleh keluarganya, tapi demi seorang ibu yang Masyita kasihi dan sayangi dia tetap bertahan di rumahnya dan tetap memeluk agama Islam.

Berangkat dari hasil wawancara di lapangan, bahwa memeluk agama Islam merupakan satu-satunya keputusan yang baik. Satu lagi, yang menjadi daya tarik dari agama Islam adalah silaturahmi dan kenyamanan ilmu dalam menyebarkan paham keagamaan.

Tabel 3. Nama-Nama Muallaf tahun 2017

Kecamatan	Nama	Alamat Desa/Kelurahan	Jenis Kelamin	Ket
NUHA	Made sumpak	Sorowako	P	
	Sugianti	Sorowako	P	
	Ranti holipa	Sorowako	P	
	Aisyah	Sorowako	P	
	Andriani	Sorowako	P	
	Nurida	Sorowako	P	
	Agustina	Sorowako	P	
	Amelia	Sorowako	P	
	Martini Lameasa	Sorowako	P	
	Selvina Islamiyah	Sorowako	P	
	Selfiana	Sorowako	P	
	Agustina Tandi Ayu	Sorowako	P	
	Serli Ulan sari	Sorowako	P	
	Selvi	Sorowako	P	
	Ria Amaliyah	Sorowako	p	
Jumlah				15 Orang

Sumber : Kementrian Agama Kecamatan Malili⁵⁸

⁵⁸ Kementrian Agama Kecamatan Malili, 2018.

Tabel 4. Nama-Nama Muallaf tahun 2018

Kecamatan	Nama	Alamat Desa/Kelurahan	Jenis Kelamin	Ket
NUHA	Lina	Sorowako	P	
	Sugianti	Sorowako	P	
	Ranti holipa	Sorowako	P	
	Selfiana	Sorowako	P	
	Annisa	Sorowako	P	
	Hettia Ningsi	Sorowako	P	
	Andi Jemma	Sorowako	P	
	Aisyah	Sorowako	P	
	Marlina	Sorowako	P	
	Fitra Ningsih	Sorowako	P	
	Masita	Sorowako	P	
	Agustina Tandi Ayu	Sorowako	P	
	Hesnidar	Sorowako	P	
	Dinan	Sorowako	P	
	Sitti Khotija	Sorowako	P	
	Irmayanti	Sorowako	P	
	Diana	Sorowako	P	
	Erni	Sorowako	P	
	Indiani	Sorowako	P	
	Wulandari	Sorowako	P	
Jumlah				20 Orang

Sumber : Kementrian Agama Kecamatan Malili⁵⁹

2. Ketertarikan dalam Islam

Fenomena ketertarikan dalam Islam sangat memicu agama non muslim untuk melakukan perpindaan agama menjadi seorang *Muallaf*. Terjadi peningkatan populasi jumlah penganut Islam d berbagai wilayah lain. Hal ini juga terjadi di wilayah mayoritas penduduk muslim di Sorowako. Hal menarik adalah bahwa di tengah isu beberapa media asing yang menstigmatisasi Islam sebagai agama yang mengajarkan

⁵⁹ Kementrian Agama Kecamatan Malili, 2018.

kekerasan ternyata tidak menyurutkan minat orang-orang non muslim untuk memeluk agama Islam.

Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Marlina dalam sebuah wawancara bahwa:

“Kami 8 bersodara saya sebelumnya agama kristen protestan. Awalnya hanya saya yang mau masuk agama Islam. Tetapi pas hsr ke 23 puasa tiba-tiba suami dan anak saya juga ingin masuk ke agama Islam, karena menurut mereka, mereka senang berteman sama orang Islam, keluarga saya tertarik masuk agama Islam karena perbedaan. Saya menilai teman-teman saya yang non muslim dan agama Islam penuh perbedaan. Agama non muslim itu terlalu panatik dan juga silaturahmi kurang sedangkan agama Islam cara bertemannya sangat mulia ketika menjaga silaturahmi. Dan salah satunya saya masuk ke agama Islam karena saya mendapatkan hidayah melalui teman-teman saya di lingkungan tetangga saya. Itu menurut saya sendiri untuk alasan saya menjadi seorang Muallaf. Akhirnya saya, suami dan anak-anak saya memeluk agama Islam hari ke 23 puasa tahun 2018”.⁶⁰

Faktor-faktor yang paling dominan menyebabkan non muslim memeluk Islam adalah proses berfikir serta perenungan mendalam dalam pencarian kebenaran akibat kebingungan dan kekecewaan terhadap agama sebelumnya. Sehingga masyarakat non muslim berfikir untuk mengambil keputusan menjadi seorang *Muallaf* yang semakin Istiqomah. Para pejuang Muallaf sudah mengambil keputusan yang awalnya menurut mereka itu adalah keputusan yang sangat berat. Tetapi setelah para Muallaf betul-betul mendapatkan hidayah mereka sangat senang dan merasa beruntung menjadi pilihan Allah swt untuk memeluk agama Islam.

⁶⁰ Marlina (28 tahun), Muallaf, *Wawancara*, di masjid Nurul Afiat Sorowako, 31 juli 2018.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Organisasi ini pertama kali didirikan pada tanggal 18 Juni 1988 M dengan nama Yayasan Fathul Muin (YFM), berdasarkan akta notaris Abdullah Ashal, SH No 20. Untuk menghindari kesan kultus individu terhadap K.H. Fathul Muin Dg. Magading (Seorang ulama kharismatik Sulsel yang dimasa hidupnya menjadi Pembina para pendiri YFM) dan agar dapat menjadi Lembaga Persatuan Ummat, pada tanggal 19 Februari 1998 M nama YFM berubah menjadi Yayasan Wahdah Islamiyah (YWI) yang berarti "Persatuan Islam" perubahan nama tersebut diresmikan berdasarkan akta notaris Sulprian, SH No. 059. Sehubungan dengan adanya rencana untuk mendirikan sebuah perguruan tinggi Islam. YWI menambah sebuah kata dalam identitasnya menjadi Yayasan Pesantren Wahdah Islamiyah (YPWI) yang dimaksudkan agar dapat juga menaungi lembaga-lembaga pendidikan tingginya, berdasarkan Akta Notaris Sulprian, SH No. 055 tanggal 25 Mei 2000.

Perkembangan dakwah Wahdah Islamiyah yang sangat pesat dirasa tidak memungkinkan lagi lembaga Islam ini bergerak dalam bentuk Yayasan, maka dalam Musyawarah YPWI ke-2, tanggal 1 Shafar 1422 H (bertepatan dengan 14 April 2002 M) disepakati mendirikan organisasi massa (ormas) dengan nama yang sama, yaitu Wahdah Islamiyah (WI). Sejak saat itulah, YPWI yang merupakan cikal bakal

berdirinya ormas WI disederhanakan fungsinya sebagai lembaga yang mengelolah pendidikan formal milik Wahdah Islamiyah.

Mualaf adalah orang-orang yang baru atau belum lama masuk Islam. *Muallaf* orang yang masih dalam situasi transisi karena baru memeluk agama Islam atau orang yang ada keinginan untuk masuk agama Islam tetapi masih ragu-ragu. Dalam suatu organisasi terdapat proses yang berguna untuk merancang, mengelompokkan, mengatur dan membagi-baginya kegiatan dalam tugas-tugas yang lebih rinci kepada petugas pembinaan *Muallaf*. Faktor pendukung dalam pembinaan *Muallaf* muslimah Wahdah Islamiyah agar para *Muallaf* bisa belajar dan memahami Islam lebih baik. *Muallaf* perlu pembinaan, perlu arahan agar tetap istiqomah kejalan Allah Swt.

Peran Muslimah Wahdah Islamiyah masing-masing memiliki peran yang tentunya sebagai pengurus Muslimah Wahdah Islamiyah harus betul-betul berperan aktif dalam merangkul orang-orang yang ingin belajar termaksud para Muslimah *Muallaf*. Peran Muslimah Wahdah Islamiyah masing-masing memiliki peran yang tentunya berbeda dengan kau laki-laki. Hal ini tidak sebagaimana yang dilakukan para Shabiyah Nabi. Pada zaman Nabi, para shabiyah bisa menjadi perawat ketika menjadi peperangan, atau sekedar menyadi penyemangat kaum muslimin, walaupun tidak sedikit pula dari mereka yang juga ikut berjuang berperang menggunakan senjata untuk mendapatkan syahadah fii sabilillah, seperti shahabiyah Ummu Imarah yang berjuang melindungi Rasulullah dalam peperangan. Sehingga

dalam hal ini peran wanita adalah sebagai penompang dan sandaran kaum laki-laki dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

Metode Pembinaan *Muallaf*, Muslimah Wahdah Islamiyah Sorowako Kabupaten Luwu Timur berinisiatif membuat program pengajian untuk keluarga *Muallaf*, dengan materi dasar keislaman seperti syahadat, sholat, Puasa, Pentingnya menuntut ilmu agama. Muslimah Wahdah Islamiyah membuat program pengajian rutin tiap pekan dengan memfokuskan pada perbaikan bacaan Qur'an dan materi keislaman, dalam mendukung keislaman para *Muallaf* dibuatlah kegiatan berupa ilmu tajwid metode pendidikan iqro orang dewasa (DIROSA), Pengajian, Materi dasar keislaman, Tuhid, ibadah-ibadah praktis, dan muamalah.

B. Saran

Kesimpulan diatas merupakan hasil akhir dari penyusunan skripsi, penulis sangat besar hati berharap semoga dengan adanya skripsi ini dapat menambah wawasan terkait peran muslimah wahdah islamiyah terhadap pembinaan *muallaf* di Desa Sorowako Kabupaten Luwu Timur. Sehingga kajian tentang penelitian ini dapat lebih dikembangkan. Maka dari itu penulis mengemukakan beberapa hal yang dianggap perlu yaitu :

1. Bagi mahasiswa UIN Alauddin Makassar khususnya Fakultas Ushuluddin dan Filsafat agar lebih peka dalam mengamati fenomena sosial yang ada di sekitar.

2. Bagi masyarakat khususnya Sorowako Kabupaten Luwu Timur agar lebih sadar betapa pentingnya peran muslimah Wahdah Islamiyah dalam pembinaan Muallaf.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman " *Peran Wahda Islamiyah dalam Penguatan Partisipasi Politik* ", *Skripsi*, Makassar: Universitas Hasanuddin, 2016.
- Aldjufri, Moh Salim. *Wahda Islamiyah*, di Gorontalo: Studi Tentang Corak Pemikiran dan Respons Masyarakat, Cet, 1: Jakarta; Kementrian Agama RI, 2011.
- Andi khartini, *pengurus pembinaan muallaf MWD Lutim*, Wawancara, 29 Juni 2019.
- Annisa, Muallaf, *Wawancara langsung*, 02 juli 2018.
- Arafat Noor Abdillah, " *Pembinaan Keagamaan Pada Muallaf* ", *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017.
- Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif*, Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Dian kesumawati, ketua MWI, *Wawancara*, 27 juni 2018.
- Djatiwijono, *Dinamika Kerukunan Hidup Beragama Di Daerah* . Departemen Agama RI; Jakarta Pers, 1983.
- EL Rais, Heppy. *Kamus ilmiah Populer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Fatmawati, *pengurus pembinaan muallaf MWD Lutim*, Wawancara, 30 Juni 2019.
- Jurdi, Syarifuddin. *Islam dan Politik Lokal: Studi krisis atas Nalar Politik Wahda Islamiyah*, Cet, 1; Yogyakarta: Pustaka Cendekia Press, 2006
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Karim Dan Terjemahannya*, (Darus Sunnah, 2007).
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia, 1990.
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Jati Diri Wanita Muslimah*, h. 378-380.

Nur Jamal Sha'id, " *Pengaruh Pembinaan Agama Terhadap Penguatan Keimanan Muallaf* ", *Skripsi*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2015.

Ondeng, Syarifuddin. *Teori-Teori Pendekatan Metodologi Studi Islam*, Cet. 1; Makassar: Alauddin Press, 2013.

Prawira, Anwar R. *Petunjuk Praktis Bagi Calon pemeluk Agama Islam*, Jakarta YPI AL-Azhar, 2001.

Shadily, Hasan. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, Cet. IX; Jakarta: Bumi Aksara, 1983.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. VII, Jakarta: Rajawali, 1986.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* Bandung: Alfabeta,

Thalib, Abdullah A. *Teologi Damai*, Cet. I; Yogyakarta: Genta Press, 2016.

Thoha, Miftah. *Pembinaan Organisasi; Proses diagnosa dan Intervensi*, Jakarta; Raja Grafindo Persada, 1993.

Berbagai Sumber:

<http://digilib.unila.ac.id/8712/15/BAB%20II.pdf>

https://www.scribd.com/doc/25161515/Sejarah-Wahdah-Islamiyah_kota_makassar,

Diakses pada tanggal 25 juni 2019.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR



LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

MAKASSAR

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah Muslimah Wahdah Islamiyah secara umum?
2. Bagaimana sejarah Muslimah Wahdah Islamiyah di Sorowako?
3. Bagaimana peran Muslimah Wahdah Islamiyah terhadap pembinaan muallaf?
4. Apa saja materi yang diterapkan dalam pembinaan muallaf?
5. Apa visi dan misi Muslimah Wahdah Islamiyah?
6. Program apa saja yang dilakukan Muslimah Wahdah Islamiyah dalam meningkatkan pemahaman para muallaf?
7. Berapa banyak yang melakukan konversi agama setiap tahun?
8. Setiap berapa kali diadakan pembinaan dalam sepekan terhadap muallaf?
9. Bagaimana cara meningkatkan ilmu pemahaman agama kepada muallaf?
10. Apa yang masyarakat ketahui tentang pembinaan muallaf di Wahdah Islamiyah?
11. Bagaimana peran masyarakat dalam membantu Muslimah wahdah islamiyah untuk meningkatkan pemahaman kepada para muallaf?

DOKUMENTASI



Secret Muslimah Wahdah Islamiyah



Secret Muslimah Wahdah Islamiyah



Ketua Muslimah Wahdah Islamiyah



Tokoh Masyarakat



Kegiatan Rutin Jamaah Muallaf Muslimah Wahdah Islamiyah



Kegiatan Rutin Jamaah Muallaf Muslimah Wahdah Islamiyah



Kegiatan Pengislaman



Kegiatan Pengislaman



Wawancara Muallaf Muslimah Wahdah Islamiyah



Wawancara Muallaf Muslimah Wahdah Islamiyah



Ketua DPD Wahdah Islamiyah Sorowako



Pegawai Kementerian Agama Malili

RIWAYAT HIDUP

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Siti Sulasmi yang akrab di panggil ami, adalah anak dari pasangan Sarlan dan Almarhuma Sri Sulastri yang merupakan anak Ke-5 dari 7 bersodara. Lahir pada tanggal 17 September 1995 di Makassar. Dia dibesarkan dan menempuh pendidikan SD-SMA di Makassar. Sekolah pertama dia lalui adalah SD Inpres Bertingkat Melayu 1 Makassar, beralih ke Madrasah Muallimin Muhammadiyah Makassar dan melanjutkan pendidikan ke SMAN 1 Sorowako, hingga menempuh perkuliahan di UIN Alauddin

Makassar Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik.

Siti Sulasmi Sejak kelas tiga SMP telah menjadi anak yatim, dan 2 tahun setelah ibunya meninggal ayah menikah lagi dan sekarang ayah saya tinggal bersama anak tirinya. Seorang ayah yang tidak pernah menafkahi anaknya dan memberikam kasih sayang, itulah ayah dari sipenulis. Dari sinilah Siti Sulasmi belajar bahwa hidup tidak harus bergantung dengan orang tua. Dia adalah perempuan yang selalu terlihat ceria di depan umum, yang mengumpulkan segala harapan, cita-cita yang diinginkan, hanya untuk membuktikan bahwa tanpa belaian kasih seorang ayah mampu duduk di bangku perkuliahan dan menyelesaikan gelar S1. Ada banyak hal yang penulis dapatkan dari perjalanan hidupnya, mulai dari hidup mandiri dan terbiasa untuk tidak cengeng ketika orang tua tidak disampingnya. Meskipun begitu, dia tetap menghargai usaha orang tuanya dalam membersarkan saya. Penulis sangat berterima kasih untuk kakak sodara kandung saya yang telah memperjuangkan dan membiayai sampai detik ini, demi bekalku untuk tetap menempuh pendidikan. Keluarga sangat menekankan saya untuk tetap sekolah sampai semampunya. Hal ini yang patut disyukiri. Dari sinilah penulis mengerti arti kasih sayang keluarga kepadanya. Bekerja keras agar nasibnya tidak terulang pada saya.

Dibangku perkuliahan Siti Sulasmi mengikuti Organisasi ekstra di kampus yaitu Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), untuk Organisasi Intra kampus pernah menjadi pengurus DEMA Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, dan sekarang diamanahkan untuk memegang jabatan bendahara umum YBM PLN Sulselbar selaku penerima beasiswa. Penulis juga aktif di Bidang make over dan bisnis Online shop yang berjalan sudah dua tahun lebih. Pengalaman ini telah membesarkan namanya dan banyak memberikannya pelajaran. Suatu pelajaran yang ditemukan dibangku kuliah namun diluar dari pendidikan formal dan hanya sedikit orang mampu mempelajarinya.